

Editor: **Aksin Wijaya**
Pengantar: **Abdurrahman Mas'ud**



Islam Cinta, Kesetaraan, dan Ekoteologi

Percikan Pemikiran
Para Intelektual
Pergerakan Indonesia



Ali Muhtarom, Makrum, Taufiqur Rohman, Teti Hadiati, Rofi'ah, Aksin Wijaya, Nur Rif'ah Hasaniy, Sulistyorini, Lailatuzz Zuhriyah, Achmad Bahrur Rozi, Ahmad Subakir, Ibn Muchlis, Dawam Multazam, Jumaiyah, Marhumah, Fitriyani, Chotijah Fanaqi, Aly Mashar, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Eko Ernada, Ali Formen

Islam Cinta, Kesetaraan, dan Ekoteologi

Percikan Pemikiran
Para Intelektual
Pergerakan Indonesia

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

**Ali Muhtarom, Makrum, Taufiqur Rohman, Teti Hadiati,
Rufi'ah, Aksin Wijaya, Nur Rif'ah Hasaniy, Sulistyorini,
Lailatuzz Zuhriyah, Achmad Bahrur Rozi, Ahmad Subakir,
Ibn Muchlis, Dawam Multazam, Jumaiyah, Marhumah,
Fitriyani, Chotijah Fanaqi, Aly Mashar, Ismail Fahmi
Arrauf Nasution, Eko Ernada, Ali Formen**

Islam Cinta, Kesetaraan, dan Ekoteologi

**Percikan Pemikiran
Para Intelektual
Pergerakan Indonesia**



IRCiSoD

ISLAM CINTA, KESETARAAN, DAN EKOTEKOLOGI
Percikan Pemikiran Para Intelektual Pergerakan Indonesia

Penulis: Ali Muhtarom, Makrum, Taufiqur Rohman, Teti Hadiati, Rufiah, Aksin Wijaya,
Nur Rifah Hasaniy, Sulistyorini, Lailatuzz Zuhriyah, Achmad Bahrur Rozi,
Ahmad Subakir, Ibn Muchlis, Dawam Multazam, Jumaiyah, Marhumah,
Fitriyani, Chotijah Fanaqi, Aly Mashar, Ismail Fahmi Arrauf Nasution,
Eko Ernada, Ali Formen

Editor: Aksin Wijaya

Penyunting: Khoiruddin

Tata Sampul: Alfin Rizal

Tata Isi: Atika

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Januari 2026

Penerbit

IRCiSoD

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhtarom, Ali, Makrum, Taufiqur Rohman, Teti Hadiati, Rufiah, Aksin Wijaya,
Nur Rifah Hasaniy, Sulistyorini, Lailatuzz Zuhriyah, Achmad Bahrur Rozi, Ahmad
Subakir, Ibn Muchlis, Dawam Multazam, Jumaiyah, Marhumah, Fitriyani, Chotijah
Fanaqi, Aly Mashar, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Eko Ernada, Ali Formen

Islam Cinta, Kesetaraan, dan Ekoteologi/Ali Muhtarom, Makrum, Taufiqur Rohman,
Teti Hadiati, Rufiah, Aksin Wijaya, Nur Rifah Hasaniy, Sulistyorini, Lailatuzz Zuhriyah,
Achmad Bahrur Rozi, Ahmad Subakir, Ibn Muchlis, Dawam Multazam, Jumaiyah,
Marhumah, Fitriyani, Chotijah Fanaqi, Aly Mashar, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Eko
Ernada, Ali Formen; editor, Aksin Wijaya—cet. 1—Yogyakarta: IRCiSoD, 2026

456 hlmn; 14 x 20 cm

ISBN 978-634-7446-49-7

I. Religion & Spirituality

II. Aksin Wijaya

I. Judul

Pengantar Editor

Islam Cinta Menebar Kedamaian

Oleh: Aksin Wijaya

Pada kegiatan Hari Lahir Asosiasi Dosen Pergerakan di UIN Syekh Wasil Kediri beberapa bulan yang lalu, para pengurus dan pakar ADP menyepakati untuk menulis dua buku yang salah satunya mencerminkan visi keislaman Menteri Agama RI, Nasaruddin Umar, yakni Islam cinta (Moderasi Beragama), Kesenjangan Gender, dan Ekoteologi. Buku yang ada di tangan pembaca merupakan tulisan para intelektual muslim yang aktif dalam sebuah gerakan yang mencerminkan visi tersebut. Karena banyaknya tulisan yang ada di dalam buku ini, saya akan melansir suntingan ini pada aspek Islam cinta yang menurut hemat saya, visi Islam cinta menjadi visi utama Menteri Agama RI.

Indonesia adalah negara multi etnis, budaya, bahasa, dan agama. Kondisi ini, di satu sisi memberikan kebanggaan sebagai bangsa, tetapi di sisi lain juga memprihatinkan jika melihat pelbagai peristiwa yang terjadi di lapangan. Berbagai peristiwa kekerasan masih terjadi di masyarakat, terutama kekerasan yang bernuansa agama. Kekerasan yang bernuansa agama sejatinya disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik (politisasi agama), ada yang disebabkan oleh pengentalan identitas etnis dan budaya, ada yang disebabkan oleh sifat yang ada di dalam diri manusia, dan ada yang disebabkan oleh perbedaan agama dan pemahaman atas agama. Dua faktor

terakhir (sifat dan agama) nampaknya adalah yang paling kuat yang menjadi penyebab munculnya kekerasan bernuansa agama, baik kekerasan wacana maupun kekerasan fisik. Sejalan dengan kondisi itu, kita sejatinya ikut melibatkan diri dalam mengatasi konflik dan kekerasan itu, tentu saja sebatas wacana, di antaranya adalah wacana Islam cinta.

Allah sejatinya mempunyai beberapa sifat, dan para sufi membaginya menjadi dua kategori: *jalal* (keagungan) dan *jamal* (keindahan). Sifat *jalal* Tuhan mencakup seluruh sifat maskulin, seperti *Jabbar*, *Mutakabbir*, *Qahhar*, *Mudzillun*, dan *Sari'ul Hisab*; sedang sifat *jamal*-Nya mencakup seluruh sifat feminim, seperti *Ghafur*, *Rahmah*, *Mahababah*, dan sebagainya. Dari dua kategori sifat *jalal* (maskulin) dan *jamal* (feminim) itu, para sufi menerjemahkannya ke dalam perilaku yang berbeda, tetapi mereka mengambil prioritas yang berbeda dari dua kategori sifat itu. Sebagian sufi menerjemahkan kategori sifat *jalal*-Nya, sehingga mereka bertasawuf dengan *khauf*, rasa takut akan siksa-Nya. Bisa dikatakan, mereka bertasawuf atau berzuhud dengan *khauf*. Sebagian sufi lagi menerjemahkan sifat *jamal*-Nya, cinta kasih-Nya, sehingga mereka bertasawuf dan berzuhud dengan cinta.

Dua kategori sifat itu merupakan dua hal yang berhubungan, bukan dua hal yang saling bertentangan. Tetapi, sifat *jamal*-Nya (feminim-Nya) mengatasi sifat *jalal*-Nya (maskulin-Nya). Juga bisa dikatakan, keindahan-Nya mengatasi sifat murka dan keadilan-Nya. Tuhan memberi kesempatan kepada seseorang yang berdosa untuk bertaubat, dan Dia akan menerima taubatnya jika dilakukan dengan

sungguh-sungguh (*taubatan nashuha*), lalu memasukkan mereka ke dalam surga-Nya. Sebaliknya, Tuhan tidak akan menunda untuk mencintai manusia, kecuali kepada mereka yang berbuat dosa sampai dia melakukan *taubatan nashuha*.

Sebagaimana sering disampaikan oleh Nasaruddin Umar di berbagai forum seminar bahwa Islam bertumpu pada al-Qur'an. Jika al-Qur'an itu diperas, ia tersimpan di dalam surat al-Fatihah. Jika surat al-Fatihah diperas, ia tersimpan di dalam *Basmalah*. Jika *basmalah* diperas, ia tersimpan di dalam *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Jika diperas lagi, keduanya tersimpan di dalam *al-Rahmah*. Sifat *al-Rahmah* itulah yang saya sebut cinta kasih Tuhan yang tulus (*al-Wuddu*), yang menjadi hati dari al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an yang menjadi sumber asasi Islam bertumpu pada cinta kasih, sehingga bisa dikatakan Islam adalah agama cinta.

Memang, tidak disebutkan secara eksplisit sifat dan nama *mahabbah* Tuhan sebagaimana sifat *Rahmah*-Nya, begitu juga tidak disebutkan secara eksplisit nama Islam cinta atau Islam *mahabbah*. Tetapi, jika menelusuri ayat-ayat al-Qur'an secara detail, kita akan menemukan betapa al-Qur'an menggunakan banyak istilah yang berkaitan dengan cinta kasih, termasuk istilah *mahabbah* beserta derivasinya yang disebutkan kurang-lebih 84 kali di dalam al-Qur'an. Islam mengajarkan cinta, baik cinta Tuhan kepada manusia dan alam, maupun cinta manusia kepada Tuhan, alam, dan sesama manusia, sebagaimana diuraikan di salah satu tulisan di dalam buku ini.

Sifat *Rahmah* dan cinta Tuhan itu dijemakan pada sosok manusia agung bernama Muhammad. Nabi Muhammad Saw

diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sabda Nabi Saw bahwa “*Aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” menandakan bahwa akhlak itu pada dirinya bernilai mulia, dan di masyarakat Arab kala itu sudah ada nilai-nilai kemuliaan akhlak, tetapi masih belum sempurna. Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak itu. Sebagai yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, tentu saja Nabi Muhammad Saw sendiri dibekali nilai-nilai *akhlaqul karimah* oleh Allah. Akhlak Nabi Muhammad Saw itu tercermin di dalam al-Qur’an itu sendiri.

Di antara sifat akhlak yang mulia itu adalah bertutur kata yang sopan, lemah lembut, jujur, amanah, tidak kasar, tidak menghina, dan tidak menebar kebencian. Dengan akhlak mulia itulah, Tuhan mengutus Nabi Muhammad Saw untuk membawa pesan cinta kasih kepada seluruh alam: “*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmah bagi seluruh alam.*” (QS. al-Anbiya’: 107). Selain membicarakan tentang Tuhan, Islam juga berbicara tentang manusia. Menurut al-Qur’an, manusia adalah makhluk paling mulia, lebih mulia dari makhluk Tuhan yang lain, seperti malaikat. Tetapi, manusia juga bisa lebih rendah dari makhluk Tuhan yang lain, seperti binatang. Mengapa? Karena di dalam diri manusia, terdapat dua dimensi: *pertama*, *jasadi*, yang selalu mendorong manusia melakukan hal-hal negatif karena jasad yang merupakan jelmaan dari tanah itu sendiri, dulunya sebagai simbol kehinaan. *Kedua*, ruh Ilahi, yang selalu mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, karena ruh Ilahi itu dulunya merupakan simbol kemuliaan.

Yang membuat manusia lebih mulia dari malaikat adalah ketika akal dan hatinya (simbol ruh Ilahi) digunakan secara baik-baik, dan yang membuat manusia lebih rendah dari binatang adalah ketika akal dan hatinya dikalahkan oleh hawa nafsunya (simbol tanah-jasadnya). Jadi, tidak dengan sendirinya akal dan hati membuat manusia lebih mulia dari makhluk lain, tetapi ditentukan oleh sejauh mana dia menggunakan keduanya secara baik. Karena itulah, selain memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran, Islam juga menegaskan agar manusia memperbaiki hatinya, karena seluruh perbuatan manusia bergantung pada niatnya yang berada di dalam hati.

Seseorang yang menggunakan akalnya, mungkin dia menemukan kebenaran, tetapi kebenaran yang ditemukan itu terasa kering dan kasar jika tidak dikelola oleh hatinya melalui niat, sebagaimana sabda Nabi Saw, *“Sesungguhnya, setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya.”* Karena itulah, tidak jarang orang beragama dengan kebencian dan kekerasan karena keberagamaan mereka hanya bertumpu pada akal, sehingga keberagamaan yang menebar kedamaian tidak terkonfirmasi di dalamnya. Di situlah, mengapa Islam mengajarkan agar manusia juga menggunakan hati di dalam memburu kebenaran agama. Sebab, Islam sebagai agama tidak mengajarkan kebencian dan kekerasan, melainkan mengajarkan cinta kasih. Tidak hanya cinta kasih Tuhan kepada alam dan manusia, melainkan cinta kasih manusia kepada Tuhan, alam, dan sesama manusia, dan cinta kasih alam kepada Tuhan dalam bentuk ketundukan secara sukarela, dan kepada manusia dalam bentuk memberi

kehidupan. Ketika manusia hanya menggunakan akalnya, Tuhan hanya diposisikan sebagai Dzat yang menciptakan dan mengatur alam, dan alam hanya diposisikan sebagai sesuatu yang bisa dikomersialkan. Alam pun murka dengan bencananya, dan bencana itu tentu saja bukan kehendak alam, melainkan atas ulah tangan manusia yang terlalu rakus memanfaatkan dan mengeksploitasi alam untuk kepentingannya yang bersifat material. Di sinilah pentingnya ekoteologi.

Dengan Islam cinta, manusia bisa hidup damai dan rukun. Dengan ekoteologi, manusia akan berdamai dengan alam. Dengan mencintai dan merawat alam, alam akan mencintai dan merawat manusia, dan alam tidak akan menebar bencananya. Manusia bisa hidup dan menikmati keindahan alam. Allah itu Maha Indah, dan Dia mencintai keindahan. Mari kita mengikuti Tuhan, dengan merawat dan mencintai alam yang indah ini, agar kehidupan tidak hanya harmonis di antara sesama, tetapi juga harmonis dan indah bersama alam.

Buku yang ada di tangan pembaca budiman layak dikonsumsi, karena ia lahir dari keprihatinan para penulisnya melihat pelbagai konflik dan kekerasan di masyarakat, baik dengan menawarkan Islam cinta, Islam moderat, kesetaraan gender, maupun teologi lingkungan.

Ponorogo, 28 November 2025

Aksin Wijaya

Islam sebagai Agama Moderat yang Merahmati

Oleh: Abdurrahman Mas'ud

Saya diminta memberi pengantar oleh kolega saya, Sahabat Prof. Aksin Wijaya, penyunting buku yang kini ada di tangan pembaca budiman, “Islam Cinta, Kesetaraan, dan Ekoteologi”. Tentu saja, saya menyambut gembira saat membaca judul buku sangat menarik dan kontekstual. Dari judul buku saja *noted*, berbicara tentang tiga tema utama, yakni Islam cinta, gender, dan teologi lingkungan dalam pandangan Islam. Ketiga tema ini sebenarnya tema lama dalam tradisi studi Islam, tetapi menjadi aktual dan seolah “barang baru” karena dipopulerkan ulang oleh Menteri Agama Nasaruddin Umar.

Sebagaimana tradisi pemikiran di Indonesia, setiap gagasan yang dipopulerkan oleh seorang tokoh, apalagi dia menduduki posisi puncak dalam sebuah lembaga atau organisasi, baik lembaga negara seperti Kementerian Agama maupun organisasi sosial keagamaan seperti NU dan MD, gagasan itu biasanya menjadi pusat diskusi publik, dan seringkali menjadi tema tulisan di kalangan masyarakat akademik, seperti reaktualisasi pemikiran hukum Islam oleh Munawir Sjadzali, dan moderasi beragama oleh Lukman Hakim Saifuddin. Kedua tema itu sejatinya sebagai tema

lama, tetapi ia menjadi aktual karena dilontarkan oleh pemikir yang menduduki posisi puncak sebagai Menteri Agama RI. Di antara elemen masyarakat yang melibatkan diri dalam diskusi publik tentang ketiga tema itu adalah para intelektual muslim Indonesia yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP), para akademisi yang dulunya aktif sebagai aktivis organisasi Pergerakan Mahasiswa Indonesia (PMII).

Beberapa intelektual muslim pergerakan itu menulis ketiga tema itu dengan menggunakan paradigma dan nilai-nilai pergerakan, sehingga nuansanya tulisannya hampir sama, yakni moderat dan kritis kendati tema yang ditulis berbeda-beda. Moderasi Islam sebagai cermin dari nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi pijakan Nahdlatul Ulama, sementara nuansa kritis sebagai cermin dari paradigma kritis yang menjadi ciri khas pergerakan.

Apa nilai pentingnya ketiga tema itu?

Indonesia merupakan negara yang plural, baik dari sisi etnis, budaya, bahasa, maupun agama dan keyakinan yang dimottokan dengan istilah Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kondisi pluralitas bangsa ini tentu saja patut disyukuri karena pluralitas itu sendiri mencerminkan kekayaan yang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia. Tetapi, kondisi ini juga bisa menjadi bumerang dan memicu munculnya berbagai peristiwa yang justru akan mengoyak pluralitas itu sendiri, yakni konflik etnis, konflik yang bernuansa agama, marginalisasi atas perempuan, dan kerusakan lingkungan. Fenomena itu kerap kali terjadi di Indonesia ini, dan berbagai pendekatan sudah ditawarkan, baik oleh pemerintah maupun organisasi

keagamaan. Seakan ikut membantu meredam fenomena-fenomena itu, para intelektual muslim pergerakan (ADP) juga memberikan sumbangan pemikiran, baik dalam perspektif Islam maupun sosial-historis.

Penting dicatat, keragaman itu sendiri mencerminkan adanya perbedaan pandangan hidup pada setiap orang yang hidup di dalam suku, etnis, budaya, bahasa, keyakinan, dan agama yang berbeda-beda, di situlah potensi negatif munculnya konflik itu berada. Ketika potensi konflik itu tidak dikelola secara baik oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia sendiri, potensi itu bisa mengaktual menjadi konflik nyata dan hal itu sudah terjadi di berbagai daerah di Indonesia, baik konflik yang bernuansa suku, etnis, budaya, peradaban, dan terutama yang menjadi titik tekan tulisan ini adalah konflik bernuansa agama. Konflik bernuansa agama bisa terjadi, karena “agama dan terutama pemikiran keagamaan itu berwajah ganda”. Di satu sisi agama mendorong orang untuk bercinta kasih dan mencipta kedamaian, di sisi lain, pemikiran keagamaan terkesan mendorong orang lain untuk berbuat buruk dan membuat kerusakan, seperti konflik.

Agama sebenarnya mengajarkan perdamaian. Munculnya konflik bernuansa agama itu bukan disebabkan oleh agamanya, melainkan oleh pemahaman yang eksklusif atas agamanya. Pengaruh negatif pemahaman eksklusif atas agama itu menyebar secara massif ke pelbagai penjuru dunia sebagai akibat dari pengaruh globalisasi, dan pengaruh itu semakin dahsyat di zaman digital ini, karena setiap orang bebas mengakses paham-paham eksklusif agama

melalui teknologi digital yang di dalamnya terdapat banyak informasi tentang agama, yang tentu saja tidak semuanya mencerminkan pemahaman yang benar atas agama. Bisa saja, konten-konten keagamaan yang banyak beredar di dalam teknologi digital itu adalah yang paham keagamaan yang radikal, penuh dengan fitnah, dan hoaks yang tentu saja penuh dengan kebencian. Serentak dengan itu, di era digital ini, pusat informasi mengenai pemahaman agama tidak lagi berada di tangan para pakar, semisal; ulama, intelektual, kiai, ustadz, dan sebagainya.

Sebagai ajaran yang lahir dari Tuhan yang Maha Rahman dan Maha Rahim sebagaimana tertuang di dalam basmalah, *bismillahi al-rahman al-rahim*, tentu saja Islam mengajarkan kasih sayang untuk seluruh alam atau *rahmatan li al-alam*. Nabi Muhammad Saw bahkan diutus dengan misi khusus, yakni membawa rahmat bagi sekalian alam, baik lingkungan maupun masyarakat manusia, baik manusia yang beragama maupun yang tidak beragama. Karena, Islam adalah agama *rahmatan li al-alam*. Ajaran moderat Islam merupakan salah satu kunci esensi Islam sebagai *rahmatan li al-alam*, bukan penghancur kedamaian.

Dalam tulisan saya yang lain seiring dengan alur pemikiran di sini, saya kutipkan tafsir rasional sebagai berikut:

The very popular phrase “ummatan wasathan” in Muhammad Asad’s rational commentary is as follows: “The most moderate people” that is a people who maintain a balance between the various extremes and are realistic in their appreciation of human nature and possibilities

while rejecting both worldliness and excessive asceticism. In line with its repeated call for moderation in all aspects of life, the Quran strongly encourages believers not to overemphasize the physical and material aspects of their lives while simultaneously accepting that human drives and desires related to “physical life” are God’s will and, therefore, legitimate. Upon further analysis, the phrase “moderate people” can be said to summarize, roughly, Islam’s stance on the issue of human existence itself: rejecting the notion of an inherent conflict between the soul and the body while emphasizing that these two aspects of human life constitute a natural unity and are willed by God.

Buku yang ada di tangan membaca budiman adalah kumpulan pemikiran para pemikir muslim pergerakan yang tentu saja menawarkan pelbagai perspektif untuk mengatasi pelbagai persoalan konflik, baik yang bernuansa agama maupun non-agama. Selamat atas terbitnya buku ini. *Barakallahu lakum.*

Jakarta, 6 Desember 2025

Abdurrahman Mas’ud

Ketua Umum ADP, Gubes UIN Walisongo sejak 2003
Pejabat Kemenag RI 2006-2020

Penerima grant Fulbright di US 4 kali.

Daftar Isi

Pengantar Editor	5
<i>Aksin Wijaya</i>	
Islam sebagai Agama Moderat yang Merahmati ..	11
<i>Abdurrahman Mas'ud</i>	
Daftar Isi.....	16

Bagian Pertama **Moderasi beragama**

1	Moderasi Beragama dalam Pribumisasi Pendidikan Islam.....	26
<i>Ali Muhtarom</i>		
A.	Tantangan Penguatan Moderasi Beragama	26
B.	Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, dan Tantangan Identitas Kebangsaan.....	28
C.	Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Studi Keagamaan Islam	32
D.	Pribumisasi Islam dan Pengalaman Moderasi Beragama di Bumi Nusantara	38
E.	Tantangan Moderasi Beragama dalam Pemikiran Keislaman di Indonesia.....	46

F.	Mengurai Problem Penguatan dan Pengembangan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam	58
G.	Moderasi Beragama dan Pribumisasi dalam Pemikiran Pendidikan Islam	62
2	Peran Moderasi Beragama dalam Memperkuat Demokrasi Multikultural di Indonesia: Studi Kasus Perilaku Politik Masyarakat Linggoasri, Pekalongan.....	69
	<i>Makrum, Taufiqur Rohman, Teti Hadiati</i>	
A.	Pendahuluan.....	69
B.	Moderasi Beragama dan Penguatan Demokrasi Multikultural di Desa Linggoasri..	77
C.	Moderasi Beragama dan Demokrasi Multikultural	82
D.	Tantangan dan Peluang Moderasi Beragama	85
E.	Penutup	88
3	Moderasi Beragama yang Kosmopolit: Mencegah Konflik dalam Masyarakat Sodong yang Harmoni.....	90
	<i>Rufiah, Aksin Wijaya, dan Nur Rif'ah Hasaniy</i>	
A.	Pendahuluan.....	90
B.	Mengapa Moderasi Beragama itu Penting..	92
C.	Problem Pemahaman atas Agama	95
D.	Moderasi Beragama yang Kosmopolit	100
E.	Menengok Kembali Kampung Toleran, Dusun Sodong	111
E.	Penutup	115

4	Menangkal Radikalisme pada Perguruan Tinggi Islam Unggul di Jawa Timur.....	116
	<i>Sulistyorini dan Lailatuzz Zuhriyah</i>	
	A. Pendahuluan.....	116
	B. Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme pada Mahasiswa Baru.....	119
	C. Mencegah Penyebaran Radikalisme untuk Mahasiswa Tingkat Atas	125
	D. Formulasi Kebijakan Pemimpin untuk Melawan Radikalisme di Kalangan Dosen dan Tenaga Pendidikan	128
	E. Langkah Kepemimpinan Proaktif dalam Mencegah Radikalisme di Institusi Perguruan Tinggi Islam	132
	F. Penutup	136
5	Manual Tafsir Moderasi, Upaya Menangkal Tafsir Manipulatif Kaum Radikalis	138
	<i>Dr. Achmad Bahrur Rozi, M.Hum.</i>	
	A. Ekstrimisme vs. Moderatisme Islam.....	138
	B. Nilai-Nilai Moderasi dalam al-Qur'an.....	152
	C. Al-Qur'an, Moderasi, dan Konflik Penafsiran Kelompok Radikal	168
6	Sosial-Historis dan Kebijakan Moderasi Beragama di Kota Kediri	170
	<i>Ahmad Subakir</i>	
	A. Pendahuluan.....	170
	B. Lahirnya Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK): Jawaban atas Tantangan Keragaman.....	172

C. Paguyuban Lintas Masyarakat (PaLM): Fokus pada Pemuda sebagai Generasi Penerus	176
D. Penutup	177

Bagian Kedua

Kesenjangan: Reaktualisasi dan Rekontekstualisasi Khazanah Klasik

1 Kritik atas Nalar al-Qur'an Feminis Muslim: Menegosiasikan Keadilan Gender al-Qur'an dengan Pembaca dan Masyarakat	182
<i>Aksin Wijaya, Ibn Muchlis, dan Dawam Multazam</i>	
A. Pendahuluan.....	182
B. Nalar Tafsir al-Qur'an Feminis Muslim	192
C. Kritik atas Nalar Tafsir al-Qur'an Feminis Muslim	200
D. Menegosiasikan Keadilan Gender al-Qur'an	204
E. Penutup	211
2 Keadilan Gender sebagai Pilar Moderasi Beragama: Studi Kritis atas Diskursus Islam Kontemporer	212
<i>Dr. Jumaiyah, M.Si.</i>	
A. Pendahuluan.....	212
B. Konsep Moderasi Beragama dan Keadilan Gender	217
C. Landasan Normatif: Al-Qur'an, Hadits, dan Maqashid Syari'ah dalam Keadilan Gender	222

D.	Analisis Kritis: Tafsir Patriarkis versus Tafsir Moderat dalam Diskursus Gender Islam	228
E.	Praktik dan Fenomena Empiris: Realitas Keadilan Gender dalam Masyarakat Muslim Kontemporer	236
F.	Penutup	243
3	Kesalehan tanpa Rasionalisasi: Studi Epistemologis atas Pemaknaan Hadits Gender oleh Perempuan Salafi di Indonesia..... <i>Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.</i>	245
A.	Pendahuluan.....	245
B.	Living Hadits	254
C.	Tradisi Diskursif Islam.....	255
D.	Agensi dan Politik Kesalehan	257
E.	Kesalehan Tekstual dan Simbolik sebagai Representasi Iman	259
F.	Domestifikasi Agensi dan Spiritualitas.....	261
G.	Rasionalitas yang Diredam: Dominasi Literalitas.....	264
H.	Media Sosial sebagai Otoritas Keagamaan Baru	266
I.	Ketegangan antara Tradisi dan Agensi	268
J.	Penutup	271
4	Paradigma Keadilan Gender dalam Kajian Hukum Keluarga Islam	273
	<i>Fitriyani</i>	
A.	Tantangan Kesenjangan Gender dalam Keluarga Islam	273

B.	Konsep Gender dalam Hukum Keluarga Islam	276
C.	Paradigma Gender dalam Hukum Keluarga Islam	278
D.	Keadilan dan Kesenjangan Gender dalam Hukum Keluarga Islam.....	281
E.	Upaya-Upaya untuk Mencapai Keadilan dan Kesenjangan Gender dalam Lingkup Hukum Keluarga Islam	290
5	Identitas, Perempuan, dan Media Power: Representasi Gender dan Tantangannya di Ruang Digital	307
	<i>Chotijah Fanaqi</i>	
A.	Pendahuluan.....	307
B.	Perubahan Paradigma Representasi Perempuan: Dari Objek ke Subjek.....	310
C.	Tantangan: Budaya Media dan Pemberdayaan Semu.....	311
D.	Interseksionalitas dan Keragaman yang Masih Terbatas	312
E.	“Emily in Paris” sebagai Representasi Feminitas di Era Digital	313
F.	Penutup	317

Bagian Ketiga

Islam Cinta dan Ekoteologi

1	Pesantren: Upaya Mewujudkan Peradaban Damai dan Santun	320
	<i>Aly Mashar</i>	

A.	Pendahuluan.....	320
B.	Kitab “Al-‘Ushfuriyyah”: Selayang Pandang Penyusun dan Isi	325
C.	Nilai-Nilai Islam Santun dalam Kitab “Al-‘Ushfuriyah”	328
D.	Kontekstualisasi Media Diseminasi Nilai Islam Santun	340
E.	Penutup	342
2	Islam Cinta: Jalan Peradaban Menuju Kemanusiaan.....	344
	<i>Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A.</i>	
A.	Pendahuluan.....	344
B.	Landasan Teologis Islam Cinta	346
C.	Nabi Muhammad Saw: Figur Islam Cinta...	349
D.	Tasawuf dan Tradisi Islam Cinta	352
E.	Islam Cinta sebagai Basis Moderasi Beragama	355
F.	Etika Sosial dan Cinta dalam Masyarakat Majemuk.....	358
G.	Dakwah Kultural Islam Cinta di Nusantara	362
H.	Aplikasi Islam Cinta dalam Kehidupan Kontemporer	365
I.	Penutup dan Refleksi Akhir.....	368
3	Agama Hijau sebagai Aktor Politik Global.....	370
	<i>Eko Ernada</i>	
A.	Agama Hijau sebagai Sumber Etika Lingkungan Global.....	371
B.	Agama Hijau sebagai Aktor Normatif dalam Politik Global.....	373

C.	Etika Kosmopolit dan Spiritualitas Global di Era Antroposen	375
4	Sastra Anak sebagai Pembentuk Identitas	
	Belia Muslim Damai	376
	<i>Ali Formen</i>	
A.	Pendahuluan.....	376
B.	Pembela Jati Diri Keagamaan yang Menghormati Keberagaman.....	377
C.	Pelopor Empati dan Pengorbanan.....	378
D.	Regulator Emosi yang Efektif.....	379
E.	Influencer Positif.....	380
F.	Penutup	380
	Tentang Editor dan Penulis	382
	Daftar Pustaka	402

Islam Cinta, Kesetaraan, dan Ekoteologi

Percikan Pemikiran
Para Intelektual
Pergerakan Indonesia

3

Kesalehan tanpa Rasionalisasi: Studi Epistemologis atas Pemaknaan Hadits Gender oleh Perempuan Salafi di Indonesia

Oleh: Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.

A. Pendahuluan

Dalam lanskap keberagamaan Muslim kontemporer, Salafisme hadir sebagai spektrum praksis yang tidak seragam. Ia mengusung proyek purifikasi ajaran Islam, namun sekaligus membentuk jejaring sosial dan afiliasi yang lentur, terutama dalam konteks urban dan mediatik. Jika dalam kajian akademik global Salafisme kerap diposisikan dalam bingkai radikalisasi dan ortodoksi skriptural,²⁶² maka dalam konteks lokal Indonesia, ia justru memunculkan ragam ekspresi religius yang sarat dengan negosiasi, adaptasi, serta praktik keseharian yang kompleks.²⁶³ Di tengah jaringan

²⁶² N Hasan, "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia," *South East Asia Research* 18, no. 4 (2010): 675–705; D Wahid, "Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia" (University of Utrecht, 2014).

²⁶³ Sunarwoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority," *Archipel* 91 (2016): 203–30.

kajian dan dakwah yang terbentuk melalui masjid, media sosial, dan komunitas pengajian, kelompok Muslimah Salafi menegosiasikan posisi mereka bukan hanya sebagai penerima warisan teks, tetapi juga sebagai aktor dalam konstitusi makna keislaman.

Kesalehan Muslimah Salafi dalam konteks ini tidak dapat direduksi hanya sebagai ekspresi konservatisme atau kepatuhan terhadap teks secara kaku. Ia muncul sebagai hasil interaksi antara otoritas keagamaan, transmisi pengetahuan, serta pengalaman sosial yang berlangsung dalam ruang digital dan tatap muka. Melalui majelis taklim, kanal Instagram, hingga *flyer* kajian daring, hadits-hadits gender direproduksi, dibaca ulang secara literal, dan dijadikan rujukan praksis dalam pembentukan habitus keagamaan perempuan.²⁶⁴ Hadits tentang kewajiban berjilbab, ketaatan istri, atau larangan bepergian tanpa mahram tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan normatif, tetapi juga menjelma dalam estetika tubuh, tata ruang domestik, dan narasi moral yang terus disirkulasikan secara publik.

Kehadiran Muslimah Salafi dalam ruang publik keagamaan dan digital Indonesia menawarkan satu model resepsi keislaman yang menegaskan literalitas sebagai sumber otoritas. Pemaknaan atas hadits dalam komunitas ini tidak dibangun melalui hermeneutika historis atau pendekatan kontekstual, tetapi melalui pembacaan linear

²⁶⁴ Faiqotul Mala, Ema Marhumah, and Agung Danarta, "The Sanad of Jihadi Figures in the Global Terrorism Network," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 995–1012; E F Nisa, "Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-Veiled University Students in Indonesia," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 4 (2012): 366–81.

yang menghubungkan teks secara langsung dengan praktik. Sebagaimana dicatat dalam sejumlah studi, pendekatan ini menunjukkan preferensi terhadap stabilitas makna, namun sekaligus membuka celah bagi berlangsungnya negosiasi sosial.²⁶⁵

Namun demikian, pendekatan literal terhadap hadits tidak lepas dari problem epistemologis. Dalam banyak kasus, ia menjadi arena artikulasi relasi kuasa antara otoritas ustadz/ustadzah, media dakwah, dan perempuan Muslimah sebagai audiens. Dalam konteks ini, teks hadits tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi diskursif yang terus direproduksi melalui simbol, performa, dan afiliasi.²⁶⁶ Ketegangan epistemik muncul ketika perempuan Salafi tampil sebagai figur yang “tunduk pada teks”, namun pada saat yang sama menjadi kurator aktif atas wacana, visual, dan fatwa yang beredar di platform digital.²⁶⁷

Masalah utama yang dibahas dalam kajian ini adalah terkait dengan cara Muslimah Salafi Indonesia memahami hadits-hadits gender secara literal. Selain itu, juga didalami bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi

²⁶⁵ Marhumah, Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, and Rosalia Sciortino, “Negotiating Living Hadith in Public Spaces: The Case of Salafi Muslimah Religious Study Groups in Yogyakarta,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 26, no. 1 (2025): 131–58, <https://doi.org/10.14421/qh.v26i1.5715>; Nur Rofiah, Nikmatullah Nikmatullah, and Zakiyatul Mufidah, “The Traces of Qur’anic Women’s Hakiki Justice Interpretation in KUPI’s Fatwas,” 2024.

²⁶⁶ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton University Press, 2005), <https://doi.org/10.2307/j.ctvt00cf>.

²⁶⁷ Faiqotul Mala et al., “Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy for Disengagement from Radicalism for Ex-Terrorist Convicts,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 1205–18.

pembentukan identitas, etika, dan agensi mereka dalam berbagai aspek, baik di ranah sosial maupun digital.

Tulisan ini berupaya menelaah dinamika resepsi hadits dalam komunitas perempuan Salafi, khususnya di Yogyakarta, yang memiliki karakter urban-religius dengan dinamika sosial yang khas. Dengan mengacu pada pendekatan *living hadiths*,²⁶⁸ konsep Islam sebagai tradisi diskursif,²⁶⁹ serta agensi etis sebagaimana dikembangkan oleh Saba Mahmood, studi ini menelusuri jalur-jalur pemaknaan yang dilalui Muslimah Salafi dari majelis pengajian, layar gawai, hingga lini masa Instagram.

Kontribusi utama studi ini tidak hanya terletak pada perluasan wacana studi hadits dan gender, tetapi juga pada usaha memahami bagaimana teks diresepsi tidak semata melalui tafsir formal, melainkan melalui praktik harian, afeksi keimanan, dan struktur sosial. Dalam banyak kasus, resepsi literal terhadap hadits gender tidak berarti ketiadaan agensi, melainkan menjadi bagian dari formasi moral yang dijalani secara aktif oleh perempuan dalam komunitas ini. Ketundukan terhadap teks tidak semata menjadi ekspresi subordinasi, tetapi juga merupakan artikulasi dari etika diri yang dibentuk dalam kerangka kesalehan yang performatif.²⁷⁰

Dengan latar pemikiran tersebut, studi ini menawarkan pembacaan yang sosiologis dan fenomenologis terhadap

²⁶⁸ S Z Qudsy et al., "The Making of Living Ḥadīth: A New Direction of Ḥadīth Studies in Indonesia," *Culture and Religion*, 2024, 1–20.

²⁶⁹ Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam* (Washington, DC: Center for Contemporary Arab Studies, 1986); Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore, MD: John Hopkins University Press, 1993).

²⁷⁰ Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, 2005.

hadits sebagai entitas yang hidup. Ia diresepsi, dipraktikkan, dan dikontestasikan dalam jejaring nilai, otoritas, dan pengalaman yang menyatu dalam keseharian. Tulisan ini tidak bertujuan menunjukkan kekeliruan pemahaman literal, tetapi berupaya memahami mengapa pendekatan itu dipilih, bagaimana ia dijalankan, dan apa konsekuensi simbolik, sosial, serta spiritualnya bagi perempuan Muslim kontemporer.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus intrinsik.²⁷¹ Pemilihan desain ini memungkinkan penulis menggali secara mendalam fenomena resepsi literal terhadap hadits-hadits gender di kalangan Muslimah Salafi dalam konteks sosial-keagamaan yang spesifik. Alih-alih bertujuan untuk generalisasi, studi kasus intrinsik menawarkan ruang untuk memahami pengalaman partikular para partisipan secara utuh dan relasional, sehingga memungkinkan pembacaan yang kaya terhadap konstruksi makna dan praksis keagamaan yang dijalani. Fokus utama tulisan ini adalah komunitas pengajian perempuan Salafi, dengan mengambil contoh di Yogyakarta, yang menunjukkan praktik literal dalam memahami hadits serta membentuk etika keagamaan mereka dalam keseharian.

Konteks Yogyakarta dipilih karena kota ini merupakan salah satu pusat perkembangan komunitas keagamaan urban yang aktif dalam pengajian serta dakwah yang terhubung dengan ekosistem digital. Komunitas Muslimah Salafi di wilayah ini membentuk majelis-majelis taklim yang konsisten,

²⁷¹ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

sembari memanfaatkan platform media sosial sebagai saluran penyebaran nilai-nilai Islam. Kehadiran komunitas yang stabil dan terorganisasi ini memberi peluang bagi penulis untuk mengamati bagaimana hadits tidak hanya dijadikan sebagai rujukan normatif, tetapi juga dihidupi dalam praktik domestik, sosial, dan virtual.

Dalam kerangka ini, pendekatan *living hadits* digunakan sebagai lensa untuk melihat bagaimana teks dipraktikkan, ditransformasikan, dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus tulisan tidak berhenti pada isi atau redaksi hadits, tetapi diperluas pada cara-cara bagaimana teks tersebut diterima, diinternalisasi, dan ditampilkan dalam beragam ruang oleh Muslimah Salafi. Dengan demikian, tulisan ini berupaya memahami hubungan antara teks agama, otoritas dakwah, dan agensi perempuan dalam konfigurasi sosial yang sedang berlangsung.

Informasi dikumpulkan menggunakan tiga metode utama: pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan pendokumentasian materi dakwah. Pengamatan dilakukan di berbagai majelis taklim Muslimah Salafi di Yogyakarta yang rutin mengadakan kajian dengan fokus pada pembahasan hadits-hadits normatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan empat narasumber utama yang dipilih secara selektif berdasarkan latar belakang mereka, tingkat keterlibatan di kegiatan pengajian, serta peran aktif mereka dalam dunia dakwah digital. Selain itu, materi kajian, baik dalam bentuk cetak maupun digital, juga didokumentasikan, termasuk kitab-kitab rujukan serta akun media sosial yang sering digunakan sebagai referensi utama. Beberapa kitab

yang menjadi favorit di antaranya adalah *Sirah Nabawiyah* dan *Riyadhus Shalihin*. Lebih jauh lagi, konten dari akun Instagram seperti MPD, MPB, dan MPR turut dianalisis untuk memahami bagaimana pesan hadits mengalami transformasi dalam ruang digital.

Tabel 1. Informan

Kode Informan	Usia	Latar Belakang	Status Sosial	Keterangan Khusus
IN	22	Mahasiswi	Lajang	Aktif di kajian <i>offline</i> dan <i>online</i>
TK	28	Ibu rumah tangga	Menikah	Fokus pada pengajian rumah tangga dan parenting islami
SM	25	Pengusaha hijab syar'i	Menikah	Mengelola toko daring dengan pendekatan dakwah
BT	30	Mantan aktivis kampus	Menikah	Mulai kritis terhadap tafsir literal hadits gender

Hadits-hadits yang menjadi fokus dalam studi ini antara lain: hadits tentang aurat perempuan: “*Wahai Asma', sesungguhnya apabila seorang wanita telah haid, maka tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini,*” (HR. Abu Dawud);

hadits tentang ketaatan istri terhadap suami: “*Jika aku boleh menyuruh seseorang untuk sujud kepada orang lain, maka aku akan menyuruh istri untuk sujud kepada suaminya,*” (HR. Abu Dawud, no. 2140, dihasankan al-Albani); serta hadits tentang mobilitas perempuan: “*Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bepergian sehari semalam kecuali dengan mahram,*” (HR. Bukhari no. 1088). Hadits-hadits ini sering dikaji dalam pengajian dan dijadikan sebagai rujukan moralitas utama dalam membentuk etika gender Salafi. Konten digital dari akun Instagram komunitas memperlihatkan bagaimana hadits-hadits tersebut diangkat melalui kutipan teks, *caption* motivasi, hingga visual kesalehan perempuan.

Analisis dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, yaitu: familiarisasi data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian, dan pelaporan.²⁷² Triangulasi dilakukan antara data observasi, hasil wawancara, dan dokumen, untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi interpretasi. Validasi dilakukan melalui *member checking* kepada informan kunci untuk memastikan akurasi representasi data. Kajian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk *informed consent* tertulis, anonimitas identitas, dan perlindungan atas data digital pribadi. Penulis juga menjaga posisi reflektif sebagai outsider, sembari tetap membangun keterlibatan empatik dan kesadaran kontekstual terhadap praktik keberagaman partisipan.

²⁷² Virginia Braun and Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

Dengan pendekatan metodologis tersebut, studi ini diharapkan mampu memetakan dinamika relasi antara teks hadits, struktur otoritas dakwah, dan praktik kesalehan Muslimah Salafi sebagai formasi sosial-keagamaan kontemporer yang kompleks, sekaligus membuka ruang pemahaman baru dalam kajian hadits, gender, dan keislaman urban.

Tulisan ini bertolak dari premis bahwa pemaknaan hadits oleh Muslimah Salafi tidak hanya bersifat normatif-tekstual, tetapi juga dibentuk oleh relasi antara teks, tradisi, dan agensi keagamaan dalam konteks sosial tertentu. Untuk membedah dimensi tersebut, digunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan tiga kerangka konseptual utama: *living hadits*, *tradisi diskursif Islam* (Talal Asad), dan *agensi serta politik kesalehan*.²⁷³ Ketiga kerangka ini memungkinkan pembacaan yang tidak hanya menekankan isi teks hadits, tetapi juga bagaimana ia dijalankan, dimaknai, dan direproduksi oleh subjek perempuan dalam jaringan sosial dan simbolik tertentu. Pendekatan ini juga mempertimbangkan bagaimana tradisi keagamaan tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan struktur kuasa, otoritas dakwah, dan pengetahuan normatif.²⁷⁴ Dengan demikian, kajian ini tidak sekadar membicarakan hadits sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai perangkat praksis dan simbolik dalam konstelasi kesalehan Muslimah Salafi kontemporer.²⁷⁵

²⁷³ Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, 2005.

²⁷⁴ Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*; Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*; Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, 2005.

²⁷⁵ S T Qudsy, Mujiburrahman, and Abdul Wahid, *Living Hadits: Pergulatan Makna Hadits Di Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024).

B. Living Hadits

Living hadits dipahami bukan hanya sebagai konsep yang menjelaskan keberlanjutan fungsi teks dalam kehidupan umat Islam, tetapi juga sebagai kerangka metodologis untuk membaca pengalaman keberagamaan secara empirik. Dalam konteks perempuan Salafi, hadits tidak tinggal sebagai wacana normatif semata, tetapi menjelma dalam bentuk praktik sosial, pilihan gaya hidup, dan performa kesalehan harian. Menurut Qudsy, *living* hadits merujuk pada proses resepsi, internalisasi, dan manifestasi hadits dalam konteks keseharian umat Islam, termasuk melalui dakwah digital dan komunitas pengajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana teks hadits tentang jilbab, ketaatan istri, dan mobilitas perempuan diresepsi tidak sebagai perintah abstrak, tetapi sebagai panduan moral yang mengatur tubuh dan ruang.²⁷⁶ *Living* hadits membuka ruang untuk membaca bagaimana teks tidak tinggal diam, melainkan “dihidupi” dan “dipraktikkan” oleh para Muslimah dalam relasi sosial tertentu.²⁷⁷

Lebih lanjut, *living* hadits dalam komunitas Salafi tidak lepas dari relasi otoritatif yang menghubungkan sanad teks dengan legitimasi moral. Kitab-kitab seperti *Riyadhus Shalihin* dan *Sirah Nabawiyah* tidak hanya menjadi rujukan keilmuan, tetapi juga fondasi normatif untuk membentuk habitus

²⁷⁶ Mala, Marhumah, and Danarta, “The Sanad of Jihadi Figures in the Global Terrorism Network”; F Husein, “Negotiating Salafism: Women Prayer Groups and Their Preachers in Indonesia’s Islamic Digital Mediascapes,” *CyberOrient* 15, no. 1 (2021): 119–45.

²⁷⁷ Nisa, “Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-Veiled University Students in Indonesia”; E F Nisa, “The Internet Subculture of Indonesian Face-Veiled Women,” *International Journal of Cultural Studies* 16, no. 3 (2013): 241–55.

kesalehan perempuan.²⁷⁸ Dalam pengajian Muslimah, hadits tentang aurat perempuan atau keharusan taat kepada suami tidak dibaca sebagai problem sosial, melainkan sebagai “bekal syar’i” untuk mencapai ketenangan dan kemuliaan moral.²⁷⁹ Proses ini diperkuat oleh praktik visualisasi kesalehan di media sosial, di mana *caption* hadits disandingkan dengan foto hijab panjang, ilustrasi keluarga syar’i, dan narasi pengalaman spiritual.²⁸⁰ Dengan kata lain, *living* hadits menjembatani dunia teks dan dunia sosial melalui tubuh perempuan yang menjadi medan artikulasi ajaran keagamaan.

C. Tradisi Diskursif Islam

Talal Asad memandang Islam bukan sekadar sistem hukum atau teologi, melainkan sebagai tradisi diskursif yang berisi serangkaian praktik yang dilestarikan dan diajarkan dalam komunitas tertentu.²⁸¹ Dalam perspektif Asad, tradisi Islam adalah produk dari formasi historis yang terus-menerus dikonstruksi ulang melalui wacana dan praktik sosial. Otoritas terhadap teks tidak terletak semata pada nash, melainkan pada siapa yang berhak menafsirkan dan mendistribusikan makna secara sah dalam

²⁷⁸ Halimatussa’diyah, “Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Quran Karya Zaitunah Subhan,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2016): 141–161, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/504>.

²⁷⁹ Muhammad Zulfikar Yusuf and Destita Mutiara, “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama,” *Dialog* 45, no. 1 (June 29, 2022): 127–37, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>.

²⁸⁰ Mala et al., “Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy for Disengagement from Radicalism for Ex-Terrorist Convicts.”

²⁸¹ Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*; Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*.

komunitas.²⁸² Dalam konteks Muslimah Salafi, makna hadits-hadits gender dibentuk dalam ekosistem dakwah yang menekankan ketaatan mutlak terhadap teks dan ulama rujukan, bukan melalui dialektika kritis atau tafsir kontekstual.

Tradisi Salafi di Indonesia menunjukkan kekuatan hegemonik yang beroperasi melalui dakwah, media sosial, dan relasi gender yang normatif.²⁸³ Pemaknaan hadits tentang jilbab, misalnya, tidak hanya dilandasi tafsir tekstual, tetapi juga dikukuhkan sebagai identitas ideologis dan simbol ketaatan dalam komunitas. Asad mengingatkan bahwa praktik keagamaan bukanlah ekspresi dari iman semata, tetapi dibentuk oleh struktur wacana dan jaringan otoritas yang menetapkan apa yang sah secara moral dan religius. Dalam ruang pengajian Muslimah, pemaknaan hadits sering berlangsung tanpa mekanisme pertanyaan, karena posisi ustadzah atau ustadz diposisikan sebagai representasi mutlak dari kebenaran syariat. Dengan demikian, pendekatan Asad membantu menjelaskan bahwa ketundukan terhadap hadits gender bukan hanya persoalan individu, tetapi bagian dari pelanggaran struktur pengetahuan dan kuasa di dalam tradisi diskursif Islam versi Salafi.

²⁸² Wahid, "Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia"; Muhammad Arif Syihabuddin, "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat," *JAILIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 989–1011, <https://doi.org/10.1016/j.addr.2018.07.012><http://www.capsulae.com/media/Microencapsulation-Capsulae.pdf><https://doi.org/10.1016/j.jaerosci.2019.05.001>.

²⁸³ Sunarwoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority"; S Hasyim, "The Shadow of Neo-Hanbalism: The Idea of Islamic Extremism in Indonesia," *Islamic Studies Review* 1, no. 1 (2022): 67–94.

D. Agensi dan Politik Kesalehan

Pemikiran Saba Mahmood dalam *Politics of Piety* menjadi penting untuk memahami agensi perempuan Muslim yang tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan terhadap norma patriarkal. Mahmood mengkritik paradigma feminisme Barat yang cenderung melihat agensi sebagai ekspresi resistensi, dan justru menunjukkan bahwa ketaatan terhadap norma agama bisa menjadi bentuk agensi etis yang sadar dan terinternalisasi. Dalam konteks Muslimah Salafi, ketaatan terhadap hadits yang mengatur aurat, relasi rumah tangga, dan mobilitas bukan selalu akibat ketidaktahuan atau subordinasi, melainkan bagian dari usaha membentuk subjek religius yang saleh.²⁸⁴ Kesalehan perempuan Salafi diekspresikan melalui simbol-simbol tubuh seperti hijab panjang, interaksi terbatas dengan lawan jenis, dan kepatuhan terhadap struktur keluarga yang justru memperkuat posisi mereka dalam komunitas keagamaan.²⁸⁵

Namun, agensi yang muncul dalam komunitas Salafi tetap terikat dalam batas-batas diskursif yang membentuk horizon tindakan dan ekspresi. Mahmood menegaskan bahwa agensi bukanlah “kebebasan memilih” dalam arti liberal, melainkan keterlibatan mendalam dalam struktur norma yang membentuk subjek secara moral dan spiritual.²⁸⁶ Beberapa informan dalam studi ini menunjukkan bagaimana mereka merespons hadits dengan penerimaan selektif,

²⁸⁴ S Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005).

²⁸⁵ Husein, “Negotiating Salafism: Women Prayer Groups and Their Preachers in Indonesia’s Islamic Digital Mediascapes.”

²⁸⁶ Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, 2005; Nisa, “The Internet Subculture of Indonesian Face-Veiled Women.”

seperti SM yang tetap berdagang daring sambil menjaga batas aurat dan tidak menampilkan wajah di media sosial. Ini adalah contoh agensi “kritis-taat”, di mana subjek tidak melawan secara frontal, tetapi menyesuaikan diri secara strategis dalam batas wacana yang mereka yakini.²⁸⁷ Dalam hal ini, teori Mahmood memberikan lensa untuk membaca kompleksitas agensi perempuan Muslimah yang tidak selalu tampil dalam bentuk artikulasi verbal atau oposisi terhadap norma, tetapi justru melalui kedisiplinan diri dan praktik kesalehan yang konsisten.

Gambar 1. Diagram Konseptual Kerangka Teori



²⁸⁷ Mala, Marhumah, and Danarta, “The Sanad of Jihadi Figures in the Global Terrorism Network.”

E. Kesalehan Tekstual dan Simbolik sebagai Representasi Iman

Di Yogyakarta, ekspresi keagamaan Muslimah Salafi mengambil bentuk visual dan simbolik yang berpijak pada pembacaan literal terhadap teks hadits. Pilihan atas *cadar*, *gamis* longgar, sarung tangan, serta penghindaran dari aktivitas di ruang publik tidak hanya mencerminkan komitmen spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari cara membangun kehadiran religius dalam ruang sosial yang lebih luas. Tubuh perempuan, dalam konteks ini, dimaknai sebagai medium representasi iman yang ditata berdasarkan norma-norma syar'i. Tampilan lahiriah menjadi indikator kesalehan yang diatur dan dikukuhkan dalam lingkup komunitas. Estetika ini bekerja sebagai pengikat identitas dan penguat posisi dalam jaringan sosial Salafi yang lebih besar.²⁸⁸

Dalam pengajian, baik yang berlangsung secara langsung maupun melalui kanal daring, simbol-simbol ini ditegaskan sebagai bagian dari kesalehan yang sah. Salah satu rujukan yang sering dikutip adalah hadits mengenai batas aurat perempuan setelah baligh: "*Tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini.*" Hadits ini diinterpretasi secara ketat oleh para da'i Salafi dan diterapkan dalam praktik berpakaian sehari-hari. IN, seorang Muslimah Salafi berusia 22 tahun, menyatakan bahwa pemakaian *cadar* merupakan bentuk kepatuhan langsung kepada Rasulullah Saw. Baginya, itu adalah bentuk penghambaan yang tidak bisa ditawar. Penekanan pada kesetiaan terhadap otoritas *nubuwwah*

²⁸⁸ *Ibid.*

ini menjadikan tubuh sebagai perwujudan dari tafsir yang sudah dibakukan dalam komunitas.

Temuan ini memperkuat analisis Nurhadi, yang mencatat bahwa komunitas Salafi menjadikan penampilan visual sebagai sarana artikulasi identitas sekaligus mekanisme seleksi sosial. Penampilan lahir menjadi cara untuk menunjukkan siapa yang berada dalam lingkaran komunitas dan siapa yang tidak. Norma berpakaian dan ekspresi tubuh tidak hanya berfungsi sebagai wujud iman, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur relasi sosial. Dalam konteks ini, kesalehan menjadi sesuatu yang tampil dan bisa dikenali, bukan semata keyakinan yang bersifat batiniah. Ruang sosial dibentuk melalui pengulangan simbolik yang membangun distingsi internal dalam komunitas.

Peran media sosial dalam memperluas dan menegaskan simbol-simbol ini tidak bisa diabaikan. Akun-akun seperti MPD, MPB, dan MPR menghadirkan narasi *hijrah*, *cadar*, dan keluarga *sakinah* sebagai gambaran ideal perempuan Muslimah. Representasi tersebut menyatukan pesan-pesan keagamaan dengan visualisasi tertentu yang menekankan literalitas sebagai bentuk kesalehan yang paling sah. Kajian Asiyah dan Marhumah menyoroti bagaimana perempuan Salafi membentuk diri dalam struktur dakwah visual yang mengafirmasi satu model estetika sebagai norma. Di sini, tubuh tidak lagi sekadar entitas personal, tetapi menjadi pusat dari proyek moral kolektif yang berlangsung secara simultan di ruang daring dan luring.

Jika dibaca melalui kerangka pemikiran Talal Asad, dapat dilihat bahwa simbol tubuh perempuan Salafi adalah

bagian dari tradisi diskursif yang dilembagakan dan dijaga oleh komunitas.²⁸⁹ Tafsir atas hadits tidak berdiri bebas, tetapi menjadi bagian dari praktik kekuasaan yang mengatur tampilan fisik dan struktur relasi sosial. Tubuh dijadikan situs artikulasi dari otoritas teks yang terus direproduksi dalam forum pengajian dan kanal digital. Sebagaimana dicatat Husein, hadits berfungsi sebagai instrumen pembentukan struktur moral, bukan sekadar teks normatif. Dalam konteks ini, performa kesalehan tidak lagi bisa dipisahkan dari kerangka tafsir dan struktur sosial yang membentuknya.

F. Domestifikasi Agensi dan Spiritualitas

Agensi dalam komunitas Muslimah Salafi tidak diwujudkan dalam bentuk perlawanan terhadap norma patriarkal atau dominasi keulamaan laki-laki, melainkan melalui peneguhan peran domestik sebagai ladang utama ibadah. Kehidupan rumah tangga dimaknai sebagai ruang spiritual, bukan sebagai simbol keterkungkungan. Hadits-hadits yang menekankan kewajiban perempuan untuk taat kepada suami, tinggal di rumah, dan mengasuh anak dipahami sebagai petunjuk hidup dari Rasulullah Saw yang tidak perlu dipertanyakan atau dikontekstualisasi ulang. Dalam wacana ini, spiritualitas dibentuk melalui tindakan-tindakan sehari-hari seperti menyiapkan makanan untuk suami, mendidik anak, dan menjaga kehormatan keluarga. Temuan Qudsy, Mujiburrahman, dan Wahid menunjukkan bahwa nilai-nilai domestik semacam ini dikuatkan melalui

²⁸⁹ Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*; Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*.

pengajian daring maupun luring, dengan rumah dijadikan sebagai medan utama perjuangan keagamaan perempuan.²⁹⁰

Narasi domestik ini turut diperkuat oleh strategi dakwah digital. Akun seperti MPD dan MPR secara konsisten menampilkan konten motivasional yang mendorong Muslimah untuk menjadi istri shalihah, menjauhi fitnah dunia kerja, dan berfokus pada pelayanan rumah tangga. Temuan yang dilakukan Mala menunjukkan bahwa dakwah di media sosial membingkai agensi sebagai bentuk pengendalian diri dan kepatuhan terhadap struktur rumah tangga, yang dipahami sebagai jalan ketaatan kepada Allah. Dalam konteks ini, spiritualitas perempuan dirumuskan melalui kepatuhan, tidak hanya kepada suami, tetapi juga kepada struktur moral yang telah dibentuk komunitas dan dilegitimasi melalui hadits-hadits yang dianggap sah.²⁹¹

Agensi yang dimaksud bersifat reflektif, tetapi tidak dalam pengertian liberal. TK (28 tahun), seorang informan, menyatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga sepenuh waktu bukanlah keterpaksaan, melainkan pilihan spiritual yang menghadirkan ketenangan. Studi oleh Khoiroh dan Marhumah (2022) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa perempuan Salafi merasa memiliki otonomi dalam memilih peran domestik dan menolak anggapan bahwa mereka sedang didiskriminasi.²⁹² Mereka

²⁹⁰ Qudsy, Mujiburrahman, and Wahid, *Living Hadis: Pergulatan Makna Hadis Di Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer*.

²⁹¹ Mala, Marhumah, and Danarta, "The Sanad of Jihadi Figures in the Global Terrorism Network."

²⁹² Isti Khoiroh, Agus Setiawan, and Hafid Nur Muhammad, "KONSEP KEPEMIMPINAN WANITA DALAM QS. AN-NISA AYAT 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi Dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 184–94.

justru merasa bangga karena mematuhi Sunnah dan menjaga kehormatan diri. Dalam pandangan Mahmood, hal ini dapat dibaca sebagai bentuk agensi etis yang berakar pada penghayatan literal terhadap norma-norma agama.

Agensi juga termanifestasi dalam bentuk produktivitas berbasis nilai. SM (25 tahun), salah satu informan, menjalankan bisnis busana syar'i dari rumah, tanpa menampilkan wajah di media sosial, sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran Salafi. Menurut Nurhadi, praktik semacam ini memperlihatkan bahwa perempuan Salafi menciptakan ruang agensi terbatas yang tetap berpijak pada prinsip literalisme tekstual. Fadlillah mengamati bahwa beberapa komunitas Salafi bahkan mengembangkan sistem *homeschooling* dan kajian domestik sebagai strategi memperluas dakwah dalam batasan aurat dan mahram.

Dalam struktur epistemik Salafi, hadits-hadits tentang ketaatan istri, larangan bepergian tanpa mahram, dan kewajiban menjaga aurat diposisikan sebagai fondasi ontologis pembentukan perempuan shalihah. Teks-teks ini tidak dipahami sebagai sarana subordinasi, melainkan sebagai peta jalan menuju keselamatan akhirat. Seperti ditunjukkan oleh Husein, identitas perempuan Salafi terbentuk melalui interaksi berkelanjutan dengan teks, komunitas, dan praktik sosial. Relasi mereka dengan teks tidak bersifat kritis, tetapi afirmatif. Itulah sebabnya, mereka tetap merasa memiliki otonomi meski dalam posisi menerima norma-norma tanpa mengubahnya.

Agensi Muslimah Salafi, dengan demikian, tidak dapat dijelaskan melalui kerangka sekuler-liberal. Ia terwujud

dalam spiritualitas domestik yang berakar pada hadits, dipelihara melalui komunitas, dan diekspresikan dalam bentuk tindakan yang sarat nilai moral. Agensi ini bersifat normatif, literal, dan performatif, serta menjadi fondasi kesalehan yang diakui dalam komunitas.

G. Rasionalitas yang Diredam: Dominasi Literalitas

Pemaknaan keagamaan di kalangan Muslimah Salafi menunjukkan keterikatan kuat pada pembacaan tekstual terhadap hadits, di mana narasi literal berperan sebagai fondasi utama epistemologi mereka. Penolakan terhadap pendekatan rasional-kritis tidak semata-mata mencerminkan ketidaktahuan, melainkan merupakan hasil dari konstruksi keilmuan yang telah dilembagakan melalui tradisi dakwah Salafi. Dalam sistem ini, teks hadits diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang tidak boleh ditafsirkan secara bebas tanpa merujuk pada *sanad* dan otoritas *ulama* tertentu. Perempuan dalam komunitas ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Mala, sering kali ditempatkan sebagai penerima yang pasif dalam struktur otoritas keilmuan yang bersifat hierarkis dan tekstual.

Penolakan terhadap rasionalisasi hadits yang berkaitan dengan isu gender tampak jelas dalam ruang pengajian. Teks-teks keagamaan tentang peran domestik perempuan, larangan bepergian tanpa mahram, serta kewajiban untuk taat kepada suami disampaikan secara literal, tanpa membuka ruang kemungkinan tafsir kontekstual. Proses resepsi terhadap hadits dikemas dalam kerangka “menerima sebagaimana

adanya,” di mana setiap bentuk pertanyaan terhadap autentisitas teks maupun konteks sosialnya dianggap sebagai tanda ketidaktaatan spiritual.²⁹³ Validitas keilmuan dalam struktur ini lebih mengandalkan otoritas formal ustadz dan ustadzah yang mengedepankan keabsahan *sanad* dan keutuhan *matan* sebagai satu-satunya ukuran kebenaran.

Kuatnya dominasi literalitas tidak dapat dilepaskan dari sistem pengetahuan yang menolak pendekatan hermeneutika historis. Tidak tersedia ruang bagi pertanyaan tentang konteks sosio-historis hadits, dinamika relasi gender pada masa Nabi, atau realitas sosial yang terus berubah. Sebaliknya, interpretasi literal justru dipandang sebagai bentuk kepatuhan tertinggi kepada Allah dan Rasul-Nya. Sistem ini menutup kemungkinan adanya refleksi kontekstual dan mengusir rasionalitas dari ranah kesalehan. Dengan demikian, literalitas menjadi tidak hanya metode tafsir, tetapi juga instrumen pembentukan struktur moral dan pengawasan terhadap tubuh serta pikiran.

Meski begitu, dalam praktik kehidupan sehari-hari, terdapat negosiasi tafsir yang berlangsung secara diam-diam. Beberapa Muslimah Salafi menyesuaikan pemahaman mereka terhadap hadits melalui aktivitas seperti kuliah daring, menjalankan bisnis *online*, atau berdakwah melalui media digital. Adaptasi semacam ini tidak dilakukan dalam semangat reinterpretasi terhadap teks, melainkan dalam kerangka mempertahankan norma Salafi. Ruang kritis tidak

²⁹³ Husein, “Negotiating Salafism: Women Prayer Groups and Their Preachers in Indonesia’s Islamic Digital Mediascapes.”

dibuka secara eksplisit, melainkan dijalankan melalui strategi adaptif yang tetap berada dalam batas struktur normatif.²⁹⁴

Apa yang tampak dari dinamika ini adalah reproduksi epistemologi yang menghalangi kemungkinan partisipasi tafsir yang setara. Perempuan tidak hanya dibatasi secara naratif, tetapi juga mengalami pembentukan ulang terhadap cara mereka memahami kebenaran. Literalitas menjelma menjadi kerangka berpikir yang menyingkirkan refleksi kritis sebagai bentuk penyimpangan. Oleh karena itu, dominasi literalitas tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran, melainkan menjadi alat untuk mengontrol pengetahuan dan tubuh dalam lanskap keagamaan Salafi.

H. Media Sosial sebagai Otoritas Keagamaan Baru

Dalam komunitas Muslimah Salafi, media sosial menjelma menjadi ruang baru bagi artikulasi otoritas keagamaan, membentuk ulang praktik kesalehan, serta memperkuat struktur moral yang berakar pada hadits. Perubahan ini terjadi seiring meningkatnya penggunaan platform digital seperti Instagram dan YouTube sebagai kanal utama konsumsi religiusitas di kalangan Muslimah urban. Kajian Qudsy menunjukkan bahwa teks hadits tidak lagi hanya ditransmisikan dalam ruang pengajian, tetapi juga dihadirkan secara visual dan afektif melalui media

²⁹⁴ Mala, Marhumah, and Danarta, "The Sanad of Jihadi Figures in the Global Terrorism Network"; I Hasanah, H Hefniy, and A W Zaini, "Strengthening Brand Identity: Embracing Local Wisdom through Character Education Management," *Indonesian Journal of Education and Social Studies* 2, no. 2 (2023): 83–94, <https://doi.org/10.12345/ijess.v2i2.567>.

digital. Proses ini memungkinkan internalisasi makna secara berulang dan emosional. Representasi perempuan bercadar, kutipan hadits yang dikemas dalam estetika visual, serta narasi *hijrah* menjadi arus utama yang membentuk norma kesalehan.

Akun dakwah populer seperti MPD, MPB, dan MPR memainkan peran penting sebagai distributor nilai keagamaan yang bersifat literal dan skriptural. Informasi keagamaan dikonsumsi secara cepat, namun sering kali tanpa konteks historis atau keterbukaan terhadap tafsir alternatif. Media sosial tidak sekadar menjadi medium dakwah, tetapi juga membentuk struktur otoritas baru yang bekerja melalui algoritma. Algoritma ini mendorong konten yang populer dan menarik secara simbolik, sehingga memperkuat ortodoksi melalui pengulangan visual. Dalam situasi ini, makna hadits mengalami reduksi menjadi slogan-slogan visual yang dikonsumsi massal. Nilai keagamaan disampaikan melalui simbol seperti busana syar'i, larangan mobilitas tanpa *mahram*, dan narasi ketaatan kepada suami.²⁹⁵

Kemunculan ustadzah digital menjadi sumber rujukan utama dalam mencari kepastian hukum agama. Dalam banyak kasus, Muslimah Salafi lebih memilih konten Instagram yang menyajikan dalil hadits secara eksplisit ketimbang berdiskusi secara terbuka dalam komunitas. Otoritas simbolik terbentuk melalui jumlah *followers* dan tingkat *engagement*, menjadikan media sosial sebagai alternatif dari forum musyawarah konvensional. Mala mencatat bahwa pergeseran

²⁹⁵ Husein, "Negotiating Salafism: Women Prayer Groups and Their Preachers in Indonesia's Islamic Digital Mediascapes."

ini menyempitkan ruang negosiasi tafsir, terutama dalam isu-isu sensitif seperti relasi gender, mobilitas, dan kerja perempuan. Hadits tidak diposisikan sebagai teks yang terbuka untuk dialog, tetapi sebagai narasi sakral yang wajib diikuti. Media sosial memperkuat posisi ini secara visual dan kolektif.

Namun, di balik konstruksi otoritas yang tampak homogen, terdapat agensi digital yang berjalan bersamaan. Sejumlah Muslimah Salafi memanfaatkan media sosial untuk mengadaptasi makna hadits ke dalam praktik-praktik sosial baru seperti bisnis daring, pendidikan anak, atau pengajaran keislaman secara digital. Dalam ruang ini, konten keagamaan tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diproduksi dan diedarkan ulang oleh perempuan untuk menegaskan posisi mereka dalam komunitas. Studi menunjukkan bahwa praktik *living hadits* dalam konteks digital menciptakan ruang afektif baru. Ruang ini mempertemukan kesalehan dengan ekspresi diri dan aktualisasi sosial yang tetap berakar dalam norma komunitas.

I. Ketegangan antara Tradisi dan Agensi

Kehidupan keagamaan Muslimah Salafi memperlihatkan suatu paradoks epistemologis. Di satu sisi, mereka menunjukkan ketundukan penuh terhadap otoritas literal teks hadits. Di sisi lain, mereka tampil sebagai pelaku aktif yang menegosiasikan norma-norma tersebut dalam kehidupan sosial. Ketegangan ini menjadi medan dialektika antara diskursus tradisi dan agensi perempuan. Tradisi Salafi yang menekankan kemurnian ajaran dan keterikatan

pada generasi *salaf* membentuk struktur pengetahuan yang membatasi ruang tafsir serta memperkuat ortodoksi. Namun, dalam praktik sehari-hari, perempuan Salafi justru menjadi agen yang mengaktifkan, memediasi, dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut melalui praktik sosial yang dinamis.²⁹⁶

Dalam pemahaman literal terhadap hadits, perempuan Salafi menerima teks sebagai kebenaran final yang tidak terbuka untuk reinterpretasi. Meski demikian, resepsi tersebut tidak menghapus ruang agensi dalam menentukan cara hidup. Keputusan untuk mengenakan cadar, membatasi mobilitas, atau tunduk pada otoritas suami sering kali dijalani bukan sebagai hasil tekanan eksternal, tetapi sebagai bentuk komitmen spiritual yang terinternalisasi. Husein dan Mala mencatat bahwa proses ini memperlihatkan bahwa agensi dapat muncul dari ketundukan yang dipilih secara sadar. Pemikiran Saba Mahmood tentang *ethical self-formation* menjadi relevan di sini, bahwa ketundukan dapat menjadi bentuk dari agensi itu sendiri. Dalam kerangka ini, perempuan Salafi menjadi subjek etis yang aktif membentuk dirinya dalam batas-batas norma yang mereka yakini.

Tradisi, sebagaimana dibaca melalui kerangka Talal Asad, bukanlah sistem makna yang beku, melainkan wacana hidup yang terus diproduksi ulang melalui praktik dan afeksi kolektif. Perempuan Salafi tidak sekadar mereplikasi tradisi, tetapi juga memeliharanya, menjadikannya bagian dari praktik keseharian di ruang domestik dan digital. Mereka menjadi penafsir aktif dalam lingkup pengasuhan,

²⁹⁶ Qudsy, Mujiburrahman, and Wahid, *Living Hadis: Pergulatan Makna Hadis Di Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer*; Mala et al., "Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy for Disengagement from Radicalism for Ex-Terrorist Convicts."

dakwah daring, dan komunitas pengajian yang mereka bangun. Penyebaran kutipan hadits tentang ketaatan istri melalui media sosial, serta strategi penyesuaian dalam dunia kerja daring sambil mempertahankan busana syar'i, menunjukkan kapasitas mereka dalam merespons norma secara kontekstual.

Meski begitu, ketegangan tetap hadir ketika pengalaman sosial tidak sepenuhnya terwadahi oleh struktur literal. Dalam konteks perkuliahan, kerja lapangan, atau keterlibatan dalam aktivitas sosial, perempuan Salafi kerap memasuki wilayah negosiasi yang menuntut pembacaan ulang atas teks. Beberapa di antara mereka mulai mengajukan pertanyaan terhadap hadits-hadits tertentu, khususnya yang terkait mobilitas dan hak perempuan, tanpa menanggalkan komitmen terhadap tradisi. Situasi ini menciptakan ruang produktif yang menunjukkan bahwa agensi tidak selalu mengambil bentuk perlawanan, tetapi bisa hadir sebagai dialog internal dalam batas diskursus yang ada.

Dengan demikian, ketegangan antara tradisi dan agensi dalam kehidupan Muslimah Salafi tidak dapat dipahami sebagai kontradiksi belaka. Ia justru menjadi manifestasi dari subjektivitas religius yang terus bergerak. Kesalehan literal yang mereka jalani bukan sekadar hasil determinasi struktural, tetapi merupakan pilihan etis dalam lanskap Islam kontemporer. Dalam konteks ini, iman, ketaatan, dan agensi tidak saling meniadakan, melainkan saling menghidupi dalam konstruksi religiositas yang reflektif dan bertanggung jawab.

J. Penutup

Resepsi literal terhadap hadits-hadits gender di kalangan Muslimah Salafi Indonesia memperlihatkan dinamika yang jauh lebih kompleks daripada sekadar ekspresi konservatisme. Di balik kesetiaan mereka terhadap teks-teks keagamaan, terdapat agensi etis yang dijalani secara sadar dan konsisten. Kesalehan yang ditampilkan bukan hasil dari penyeragaman ajaran, melainkan terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama yang dipandu oleh otoritas dakwah, rujukan terhadap kitab-kitab klasik, serta dukungan dari ekosistem digital yang menguatkan simbol tubuh dan narasi kepatuhan. Hadits dipahami sebagai sumber kebenaran yang bersifat normatif dan tidak dianggap perlu dipertanyakan dalam kerangka kontekstual. Meskipun demikian, perempuan tetap tampil sebagai subjek aktif yang memilih, menyebarkan, dan menghidupi ajaran agama sesuai dengan pengalaman spiritual dan sosial mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Salafi tidak hanya menjalani peran domestik sebagai ekspresi ketaatan, tetapi juga terlibat dalam pembentukan makna keagamaan melalui berbagai medium, termasuk media sosial. Pendekatan literal terhadap hadits gender menjadi fondasi epistemologis dalam membentuk identitas kesalehan yang diidealkan. Media sosial mempercepat proses resepsi dan reproduksi nilai melalui penyajian hadits dalam format visual yang ringkas, mudah dipahami, dan menyentuh secara emosional. Proses ini memperlihatkan transformasi otoritas keagamaan, di mana ketundukan terhadap teks berjalan seiring dengan adaptasi dan pembentukan makna dalam praktik domestik

dan ruang publik. Ketegangan antara tradisi dan agensi tidak melemahkan posisi perempuan, tetapi justru menegaskan sebagai pelaku religius yang aktif dan reflektif.

Pendekatan *living* hadits menawarkan lensa yang produktif untuk memahami dinamika ini. Hubungan antara teks, otoritas, dan agensi perempuan tidak diposisikan secara biner, melainkan dipahami sebagai relasi yang saling menghidupi. Dalam kerangka ini, perempuan Salafi bukan sekadar objek dakwah, tetapi juga aktor yang memelihara, menyebarkan, dan menegosiasikan makna keagamaan sesuai dengan nilai-nilai moral komunitasnya. Ruang domestik dan digital tidak dipisahkan, melainkan menjadi medan praktik kesalehan yang saling terhubung dan terintegrasi dalam keseharian. Meskipun temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi gender dan Islam kontemporer, penting untuk memperhatikan konteks sosial tempat penelitian dilakukan. Kajian ini berfokus pada komunitas Muslimah Salafi di Yogyakarta yang memiliki karakteristik lokal tersendiri, baik dari segi jaringan dakwah, pola pengajian, maupun peran ustadzah dalam produksi dan diseminasi makna. Dengan demikian, eksplorasi lebih lanjut terhadap komunitas Salafi di wilayah lain, serta studi yang menelusuri lebih dalam posisi perempuan sebagai pengemban otoritas keagamaan, akan memperkaya pemahaman tentang konstruksi teks dan gender dalam praktik keagamaan yang beragam.

Tentang Editor dan Penulis

Aksin Wijaya lahir 1 Juli 1974 di Desa Cangkreng; Kecamatan Lenteng; Kabupaten Sumenep. Guru besar bidang al-Qur'an dan tafsir di UIN Muhammad Ageng Besari Ponorogo. Aktif di PMII Kabupaten Jember, 1996-2001

Pendidikan dasarnya di SDN di Desa Cangkreng, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep (1987) dan merangkap sekolah *diniyah* di Pondok Pesantren Khairul Ulum, Desa Cangkreng, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep (1980-1986); MTs di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep (1989-1992); MAPK (MAN I) Jember (1992-1995); Program Sarjana (S-1) di Fakultas Hukum Universitas Islam Jember (UIJ) (1996-2001) dan di Program Studi Ahwal ash-Shakhshiyah, Fakultas Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember (1997-2001); Program Magister (S-2) di Program Studi Agama dan Filsafat, Fakultas Usuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2004); dan, Program Doktor (S-3) juga di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2008).

Wisudawan terbaik ke-3 di STAIN Jember (2001); wisudawan terbaik dan tercepat di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004); penghargaan predikat *cumlaude* pada ujian terbuka (promosi) doktor di UIN Sunan Kalijaga; penghargaan sebagai doktor ke-200 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; juara II *Thesis Award* (lomba tesis

tingkat nasional di kalangan dosen PTAI) se-Indonesia yang diadakan oleh Depag RI tahun 2006 dengan judul “Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender”; dinobatkan sebagai juara II Dosen Teladan Nasional bidang *Islamic Studies* yang diadakan oleh Kemenag RI pada Desember 2015; dan sebagai peneliti terbaik ke II dalam *Biannual Conference on Research Result* oleh Kemenag RI di UIN Sunan Gunung Jati Bandung pada 2019.

Mengikuti Program *Sandwich* Penelitian Disertasi Tafsir di Mesir yang diadakan oleh Depag RI, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan PSQ Jakarta (Maret–Juli 2007); mengikuti kursus bahasa Arab di lembaga *Lisan al-Arabi* di Mesir (Maret–Juli 2007); mengikuti Pelatihan Filologi (Studi Naskah Keagamaan) pada Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Depag RI di Jakarta (2007); mengikuti Program Postdoktoral yang diadakan oleh Depag RI di Mesir (2010); mengikuti Program POSFI oleh Kemenag RI di Maroko (2013); mengikuti Program KSL oleh Kemenag RI di Maroko, (2014–2015), dan penelitian ke Mesir dan Malaysia pada tahun 2023 dan 2024.

Ali Muhtarom lahir di Jepara, 25 Mei 1980 adalah dosen dengan tugas tambahan sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Ia menekuni bidang kajian keislaman, terutama yang berhubungan dengan isu-isu kontemporer pendidikan Islam. Selain itu, Ali Muhtarom juga terlibat aktif dalam program

penguatan dan pengembangan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Ditjen Pendis Kementerian Agama RI.

Beberapa tulisan karya ilmiah, baik buku maupun hasil riset yang telah diterbitkan, di antaranya *Ideologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia: Kontestasi, Aktor, dan Jaringan* (Zahir, 2019), *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Diskursus dan Kontestasi Wacana Islam Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), *Trend Pemikiran Islam di Indonesia Pasca-Orde Baru: Kajian terhadap Literatur Terjemah Keislaman dan Konsumsinya di Kalangan Pemimpin Keagamaan Islam di Jawa Tengah dan Yogyakarta* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Adapun salah satu tulisannya yang dimuat dalam jurnal ialah “The Study of Indonesian Moslem Responses on Salafy-Shia Transnational Islamic Education Institution”, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* UIN Ar-Raniri Aceh tahun 2017.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa dan organisasi kemasyarakatan di antaranya sebagai Ketua Komisariat PMII IAI Al Aqidah, Jakarta Timur (2005), Sekretaris Umum Pengurus Koordinator Cabang (PKC) PMII DKI Jakarta (2009-2011), Wakil Sekretaris LP Ma’arif NU Wilayah Banten (2015-2018). Sedangkan pengalaman organisasi kemasyarakatan yang pernah diikuti adalah Wakil Sekretaris LAKPESDAM PW NU Banten (2018-2023), dan Ketua Yayasan Harmoni Bumi Pancasila.

Makrum yang lahir di Demak pada 21 Juni 1965, adalah aktivis PMII ketika kuliah S1 di IAIN (sekarang: UIN) Walisongo Semarang sebagai Koordinator Seksi Pengkaderan dan Penalaran masing-masing di tingkat: Rayon Syari'ah, Komisariat Walisongo, Cabang Semarang, dan Korcab. Jawa Tengah. Kini mengabdikan sebagai Guru Besar dalam bidang Fiqh Siyasah di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan mengampu Mata Kuliah Fiqh Siyasah dan Bahtsul Kutub Fiqh al-Siyasah di S1, Studi al-Qur'an Integratif di S2, dan Metodologi Penemuan Hukum Islam Kontemporer di S3.

Taufiqur Rohman (Al Hafidh), lahir di Demak, 1 Oktober 1982, adalah aktivis PMII di Komisariat Sultan Agung ketika kuliah S1 di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Pendidikan S1 Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) UNISSULA Semarang (2008), S2 di UNISMA Malang dari Program Kader Ulama' Kemenag. RI dengan spesialisasi Syariah (2012), dan S3 dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dengan konsentrasi Syariah (2018). Selain itu, ia juga mengenyam pendidikan di beberapa pesantren Salaf dan Tahfidh Al-Qur'an, masing-masing di Ponpes Maslakul Huda Kajen, Pati (1997-2001), Ponpes Dhiya'ul Qur'an Kajen Pati (2002-2003), Ponpes Nurul Furqon Semarang (2004-2006), Ponpes Tahafudhul Qur'an Kauman Johar Semarang (2007-2010). Saat ini, ia menjabat sebagai Kaprodi Hukum Keluarga Islam S2 di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, selain sebagai pengasuh dan pengajar *tahfīzh* al-Qur'an di Ponpes An-Nur Bojong Pekalongan, Ponpes Dhiya'ul Qur'an Kajen Pati.

Teti Hadiati lahir di Sumedang pada 27 Desember 1980 adalah aktivis PMII Ashram Bangsa, Rayon Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang, ia menjadi dosen Fikih Jinayah di Fakultas Syariah, dan mahasiswa S3 di Program Studi Ilmu Syari'ah, Pascasarjana, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Memperoleh ijazah: S1 di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002) dan S2 di Prodi Hukum Keluarga Islam (HKI), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan (2014). Sekarang, selain mengajar dan kuliah S3, ia juga aktif di Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Fakultas Syariah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai Mediator profesional bersertifikat yang berpraktik di Pengadilan Agama Kota Pekalongan.

Rufi'ah lahir di Lumajang, 20 Mei 1978. Pendidikan sekolah dasar ia tempuh di SDN Besuk, Tempeh Lumajang, dilanjutkan MTs Pasirian Lumajang dan MAK Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Ia seorang kader PMII semasa menempuh perkuliahan S1 di STAIN Jember. Jenjang S2 ia lanjutkan di IAIN Ponorogo yang diselesaikan tahun 2017. Saat ini mengabdikan di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo sebagai dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan saat ini menempuh studi program Doktorat di kampus UIN SATU Tulungagung.

Nur Rif'ah Hasaniy lahir di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur pada 6 November 1999. Pendidikan formal ditempuh di lembaga pendidikan yang berbeda. Pada tahun

2006–2012, dia menempuh sekolah dasar (SD) di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertamanya (MTs) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada tahun 2012–2015, dan Sekolah Menengah Atasnya di pondok pesantren yang sama, MA Nurul Jadid, pada tahun 2015–2018. Program strata satunya ditempuh di UIN Sunan Kalijaga, 2018–2022. Saat ini, dia sedang menempuh program Magisternya di UGM mengambil program CRCS.

Dia juga aktif di beberapa organisasi baik intra maupun ekstra, selama di pondok pesantren maupun di masa kuliah. Pernah aktif sebagai sekretaris Organisasi ISO Unggulan IPA MA Nurul Jadid, ketua organisasi unggulan IPA MA Nurul Jadid, sekretaris HMPS Prodi Sosiologi Agama di UIN Suka, dan sebagai anggota Kementerian Pemberdayaan Perempuan DEMA UIN Suka.

Selain sebagai aktivis, dia juga aktif menulis. Di antara karya tulisnya adalah: 1) Buku kumpulan tulisan, *Dinamika Pemikiran dan Kehidupan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022); 2) Buku kumpulan tulisan, *Berislam dengan Berkemanusiaan: Telaah Teologis, Filosofis dan Sosiologis Keindonesiaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021); 3) “Fenomena Kiamat Lokal di Ponorogo: Menyingkap Tabir Komersial di Balik Simbol-Simbol Agama (*Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 5 No.1, 2020); 4) “Potret Kenakalan Remaja dalam Novel *Versus: Selalu Ada Harapan di Antara Perbedaan* Karya Robin Wijaya (*Jurnal Mukaddimah*, Vol. 5 No. 2, 2020); 5) “Ekspresi Maskulinitas dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens” (Nyabtu, 10 Maret 2022); 6) “Terowongan Istiqlal-Katedral, Modal

Sosial Kehidupan Beragama” (Sindonews.com, 12 Juli 2021); 7) “Masyarakat Muslim, Masjid dan Pandemi” (Nyabtu, 23 Juli 2020); 8) “Normal Baru dalam Konstruksi The Active Society” (Nyabtu, 17 Juni 2020); 9) “Mengenang Tragedi Kemanusiaan Salim Kancil di Lumajang” (Nyabtu, 29 Maret 2020); 10) “Humanisme sebagai Asas dalam Berinteraksi Sosial” (Nyabtu, 6 Februari 2020); 11) Puisi 20 Kata “Tuntas dalam Kata” sebagai Penulis Terpilih Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional dengan Tema Kehilangan (Mengubah Semesta Grup, Desember 2022); 13) Cerpen “Senja di Hari Sabtu” (Ar-Rahim.ID, 5 Mei 2020); dan 14) Puisi “Sempoa” (Kompas Anak, 2005).

Sulistyorini lahir di Desa Duren, Talun, Blitar, Jawa Timur pada 15 Desember 1965. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Blitar dan meraih gelar S-1 Pendidikan Agama Islam dari IAIN Sunan Ampel cabang Tulungagung (1993), S-2 Manajemen Pendidikan Islam dari STAIN Malang (2001), serta S-3 Manajemen Pendidikan dari Universitas Negeri Malang (2006) melalui beasiswa BPPS. Saat ini, ia merupakan dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan aktif mengajar di program S1, S2, dan S3. Kemudian ia juga salah satu pengurus cabang Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama Kabupaten Blitar masa khidmah 2024-2025 masuk Dewan Pakar. Ia menikah dengan Drs. H. Zuhdiana, M.Ag, dan dikaruniai empat anak serta tujuh cucu yang menjadi sumber kebahagiaan keluarga.

Lailatuzz Zuhriyah lahir di Sidoarjo, 28 Mei 1986. Perempuan pegiat kajian studi Islam dan Gender ini sehari-hari mengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), dan saat ini mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Penelitian (Kapuslit) pada LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Sebelumnya, menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat pada LP2M IAIN Tulungagung Tahun 2017, Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) tahun 2018, dan di tahun yang sama juga menjabat sebagai Sekretaris LP2M IAIN Tulungagung. Tahun 2019-2021 bergeser ke Pascasarjana sebagai Sekretaris Prodi S2 PAI. Pendidikan S1-nya diselesaikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2008 pada bidang kajian Perbandingan Agama/Studi Agama-Agama, sedangkan S2-nya diselesaikan di kampus yang sama dengan mengambil Prodi Islamic Studies/Dirasah Islamiyah konsentrasi Pemikiran Islam, dan studi doktoralnya diselesaikan di Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2024 dengan mengambil Prodi S3 Studi Islam konsentrasi Pemikiran Islam. Kemudian ia juga dosen PMII di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Dr. Achmad Bahrur Rozi, S.H.I., M.Hum. lahir di Sumenep 17 Januari 1980. Alumni PP. Annuqayah ini menamatkan kuliah S1 di Fakultas Syari'ah IAIN (Sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004. Gelar kesarjanaan S2-nya diperoleh dari Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, pada tahun 2007. Studi Doktor S3 ditempuh di UIN Sunan Ampel Surabaya lulus (2020).

Menulis di berbagai media lokal dan nasional: *Koran Madura, Radar Madura, Jawa Pos, Republika, Kompas*, dll. Menulis buku *Logika Lengkap* diterbitkan DIVA Press Yogyakarta 2012, *Seni Logika* diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta 2023. Menulis buku *Madura dalam Pertaruhan Harga Diri* diterbitkan Cakrawala Pustaka Yogyakarta 2020. Sebagai kontributor buku *Menarasikan Islam, Pluralisme, dan Keberagaman di Indonesia* diterbitkan Cakrawala Satria Mandiri 2021. Juara pertama International Essai Competition “Women and Gender Equality 2022. Karya-karya lain berupa artikel ilmiah diterbitkan di berbagai jurnal kampus terakreditasi. No. HP: 081802770353.

Ahmad Subakir lahir di Blora, 26 Desember 1963 adalah dosen dengan tugas tambahan sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri. Ia menekuni bidang kajian sosiologi agama, terutama yang berhubungan dengan isu-isu kontemporer sosiologi agama dan moderasi beragama. Selain itu, Ahmad Subakir juga terlibat aktif dalam program penguatan dan pengembangan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Ditjen Pendis Kementerian Agama RI.

Beberapa tulisan karya ilmiah, baik buku maupun hasil riset yang telah diterbitkan, di antaranya *Relasi Kyai dan Kekuasaan* (2019), *Ilmu Balaghoh* (2018), dan *Harmoni Agama Dan Sains: Antologi Esai Spirit Bangkit Pasca Pandemi* (Literasi Nusantara Abad, 2021).

Tulisan-tulisannya juga dimuat dalam berbagai jurnal, di antaranya “Synergy of Samin Culture With Environmental

Fiqh in Central Java”, *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 2024; “Challenging the Mainstreams: Broadcasting Salafi Da’wah on Indonesian TV Channels”, *Ulumuna* 2024; “Islamic Law and Local Religious Interpretations in the Samin Community of Central Java”, *El-Mashlahah*, 2025; “Urgensi Aturan Agama Lokal Berbasis Hak Asasi Manusia: Studi Etnografi Praktik Beragama Komunitas Samin di Jawa Tengah”, *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2024; “The Socio-Historical Study of Interfaith Harmony Forum (FKUB) and Its Contribution to the Creation of Religious Harmony in Kediri”, *Journal of Islamic Studies and Civilization*, 2025; “Ideological Shifts and Emerging Radicalism: Understanding Identity Contradictions Among Indonesian Madrasah Aliyah Students in East Java”, *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 2024; “Radicalism Preference of Islamic Senior High School Student in East Java”, *International Journal*, 2024.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti selama diantaranya sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU Kota Kediri (2010-2015), Wakil Syuriah PCNU Kota Kediri (2015-2026), Ketua Majelis Pembina Cabang PMII Kediri 2021, Wakil ketua Asosiasi Dosen Pergerakan (2021-2026), MUI Jawa Timur 2020, IKA PMII Jatim 2015, PKUB 2008, KNPI 1995 dan Pengawas Yayasan Muslim Cendekia, yayasan yang menanungi UNISKA Kediri (2015 sampai sekarang).

Ibnu Muchlis adalah akademisi. Bidang penelitian yang digelutinya mencakup kajian al-Qur’an serta isu-isu sosial dalam perspektif Islam. Ia telah menghasilkan sejumlah

karya ilmiah dan aktif berkontribusi dalam dunia akademik. Salah satu karya terpilihnya dilakukan melalui kolaborasi dengan Dawam Multazam dan akademisi lain seperti Aksin Wijaya dalam artikel jurnal, misalnya “Rethinking Gender Justice in the Quran: A Critical Exploration of Muslim Feminist Perspectives”.

Dawam Multazam merupakan seorang kader aktif dari Gerakan Pemuda (GP) Ansor yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Ia menempuh pendidikan hingga jenjang doktoral di Universiteit Utrecht, Belanda, dengan spesialisasi dalam bidang Antropologi Budaya.

Penelitiannya berfokus pada isu-isu kontemporer dalam studi Islam, sejarah pesantren, serta dinamika sosial keagamaan. Selain itu, Dawam dikenal aktif menulis dan karya-karyanya banyak terindeks di Google Scholar. Salah satu topik yang menjadi perhatian utamanya adalah keadilan gender dalam Al-Qur'an, yang ditulis bersama Ibnu Muchlis.

Jumaiyah adalah dosen di Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, dengan latar belakang pendidikan yang konsisten di bidang akuntansi sejak jenjang S1 hingga S3. Ia meraih gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Malang (UNISMA), melanjutkan Magister di Universitas Diponegoro (UNDIP), dan kini sedang menyelesaikan studi doktoral di Universitas Brawijaya. Pendidikan berjenjang ini mencerminkan komitmennya untuk terus mendalami keilmuan akuntansi. Sebagai dosen, Jumaiyah aktif menulis buku dan artikel ilmiah yang membahas topik-topik seperti

akuntansi sektor publik, audit, dan akuntansi keuangan, serta membina pengelolaan keuangan di berbagai lembaga profit maupun nirlaba.

Selain fokus pada akademik dan penelitian, Jumaiyah memiliki pengalaman organisasi sejak mahasiswa. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua PMII Rayon Alfarabi UNISMA pada tahun 2000, Wakil Ketua Komisariat UNISMA tahun 2001, dan Sekretaris Badan Otonomi Gender PMII Kota Malang tahun 2002. Pengalaman hidup di Pesantren Darul Ulum selama enam tahun turut membentuk kepribadiannya yang religius, mandiri, dan berkomitmen tinggi. Dengan dedikasi di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian, serta pengalaman organisasi, Jumaiyah terus memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu akuntansi di tingkat nasional maupun internasional.

Marhumah lahir Bangkalan, 12 Maret 1962. Pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan (1977), Madrasah Tsanawiyah & Aliyah Penpes Cukir Tebuireng Jombang (1982), S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988), S 2 IKIP Negeri Yogyakarta (2002), S3 UIN Sunan Kalijaga (2009). Pendidikan tambahan: Short Course McGill University 1999 (4 bulan), Sort Course on Sexuality Ease West Centre University Of Honolulu Hawaii 2000 (2 Bulan), Mahasiswa Tamu Al-Azhar University 2006 (8 bulan). Pengalaman jabatan: Ketua PMII Putri (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Cabang Yogyakarta (1988), Wakil Ketua Fatayat NU DIY (1993), Ketua Komisi MUI Propinsi DIY (Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan

dan Anak) 2006, Wakil Ketua Ikatan Alumni UIN Sunan Kalijaga (2013-2017) & (2018- 2021), Direktur Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2011), Sekretaris Program S3 UIN SUKA (2015-2016), dan Dekan FDK UIN SUKA Yogyakarta 2020-2024.

Karya-karya ilmiah terbaik/monumental: *“Potential for Women Leaders of Islamic Boarding Schools in Promoting Gender-Inculive Education”* dalam buku *Muslim Christian Relations Observed: Comparative Studies from Indonesia and the Netherlands*, Volker Kuster (eds.) Evangelische verlagsanstalt Gmb-Lipzig, 2014. “Kesaksian Perempuan dalam Hadis Nabi” dalam buku *Menuju Hukum Keluarga Progresif, Responsif dan Akomodatif terhadap Anak* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013).

Fitriyani lahir di Desa Telle Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 01 Juni 1985. Pendidikan Madrasah Ibtidayah As’adiyah No. 285 Cabang Babu’E, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1999, MTsN No. 399 Pompanua Kabupaten Bone pada Tahun 2002, Aliyah Putri Pesantren As’adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo Tahun 2004, dan menyelesaikan S1 Jurusan Peradilan Agama, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2008, S2 Hukum Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2010, S3 Pengkajian Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2022.

Istri dari Dr. Abd Basir, M.Pd.I dan Ibu dari dua orang anak: Afdhalu Ni’am Basir (usia 10 tahun lebih), Atmam

Khuluq Basir (usia 8 tahun lebih) dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan sekarang lagi aktif Lembaga Pendidikan Maarif NU Kota Tangerang Selatan masa khidmah 2021-2025.

Chotijah Fanaqi lahir dari keluarga NU yang kental, dan bertumbuh sebagai kader NU sejak kecil. Namun, perempuan yang lahir di Sampang pada 11 Juni 1984 tersebut benar-benar aktif berkiprah menjadi bagian dari kader dan pengurus NU sejak ia bergabung di PMII Yogyakarta pada tahun 2004 silam. Pendidikan Strata 1 ia tempuh pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004-2008. Sementara Strata 2 ia tempuh pada Bidang Komunikasi Politik di Pasca Paramadina tahun 2012-2014.

Chotijah Fanaqi melanjutkan jenjang Strata 3 pada Program Doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran pada tahun 2020-2024. Kiprahnya pada gerakan gender dimulai pada tahun 2007. Choti dipercaya menjadi ketua GerGeT (Gerakan Gender Transformatif), sebuah badan otonom di bawah cabang PMII Yogyakarta saat itu. Sampai saat ini, kajian gender ia terus coba asah, bahkan ia perdalam melalui kajian doktoralnya di bidang komunikasi gender.

Sebagai seorang perempuan yang memiliki ketertarikan pada kajian gender dan budaya, Chotijah Fanaqi berkomitmen terlibat dalam khidmat pada Fatayat NU Garut sejak tahun 2021, yang mengemban posisi Wakil Ketua Bidang 5, yakni Bidang Dakwah, Media, dan Pengembangan Anggota. Selain itu, pada bidang ini, Chotijah Fanaqi menjadi Pimpinan

Redaksi PENA FATAYAT, sebagai media Fatayat NU Garut dalam mengembangkan narasi-narasi alternatif. Di PW Fatayat NU Jawa Barat, Chotijah Fanaqi terlibat dalam program Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan untuk Persaudaraan dan Toleransi yang bekerjasama dengan JISRA, sebagai PIC di Kabupaten Garut. Saat ini, Teh Choti (demikian sapaan akrabnya), aktif sebagai tenaga pengajar di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut. Selain itu, ia mengemban amanat sebagai Ketua Bidang Pengabdian Fkominfo sejak tahun 2023.

Aly Mashar S.Pd.I., M.Hum. adalah putra sulung dari pasangan suami-istri Alm. Mukanan dan Siti Aminah. Ia dilahirkan pada tanggal 10 Juni 1985 di sebuah dusun di pinggiran Kabupaten Tulungagung, yaitu Karangdoro Padangan Ngantru. Ia mulai pendidikannya di surau dan madrasah *diniyah* Simbahnya, Kiai Abdul Mufid. Bersamaan dengan itu, ia belajar pendidikan formal, secara berurutan, di Raudlatul Athfal PSM Padangan (1991), MI PSM Padangan (1997), dan MTs Ma'arif NU Pucung-Ngantru (2000). Pada masa bulan Ramadhan, ia ngaji pasaran di Pondok Pesantren Abul Faidl Blitar di bawah asuhan KH. Ihsan Abdul Mu'thi dan Pondok Kedawung asuhan Kiai Abdul Hadi.

Pada tahun 2000, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren HM Putra Lirboyo Kediri (sekarang berubah HM al-Mahrusiyyah) di bawah asuhan KH. Imam Yahya Mahrus. Di pondok ini, selain melanjutkan pendidikan diniyahnya, ia juga melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Aliyah HM Tribakti Lirboyo Kediri. Pendidikan formalnya

ia lulus tahun 2003, sedangkan Madrasah Aliyah Diniyah HM Putra lulus tahun 2007. Selama di pesantren, ia aktif di Lajnah Bahtsul Masa'il HM Putra dan mengikuti ngaji pasaran ke beberapa pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo lain di luar pondok yang ia tinggali, di antaranya adalah ikut ngaji al-Qur'an di Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo asuhan KH. Maftuh Bastul Birri.

Sambil masih ngaji di PP. HM Putra, suami Miftahul Rahmah ini pada tahun 2004 melanjutkan Strata 1 di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Lirboyo (sekarang UIT), dan tamat tahun 2008. Selama kuliah S-1, ia aktif berorganisasi dan mengikuti sekolah-sekolah pemikiran yang diasuh oleh para cendekiawan dari LSAD Surabaya dan LKiS Yogyakarta. Ia juga bergabung dengan Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII) Komisariat Tribakti dan juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Songgolangit Kediri. Pada tahun 2009, atas arahan beberapa gurunya, ia melanjutkan kuliah S-2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil konsentrasi Filsafat Islam dan lulus tahun 2011.

Pada pertengahan studi S-2, ia diminta membantu mengajar di Ma'had Aly Lirboyo Kediri (2010-2012), dan setelah lulus diminta membantu mengajar di IAI Tribakti Lirboyo hingga kemudian diangkat menjadi Dosen Negeri di IAIN Surakarta pada awal tahun 2015. Selain mengabdikan di IAI Tribakti dan Ma'had Aly Lirboyo, ia bersama beberapa teman sewaktu kecil dan beberapa kerabatnya mendirikan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Hasan Rofi'i Karangdoro (2011) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Huda Karangdoro (2012) sekaligus menjadi Kepala Sekolah

pertamanya (2012-2014). Di IAIN Surakarta (sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta), ia merupakan dosen Akhlak Tasawuf di Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI), pernah menjabat sebagai Sekertaris Prodi PGMI FITK IAIN Surakarta (2017-2019), dan sejak tahun 2023 sampai sekarang diamanahi menjadi Wakil Dekan Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama pada Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pada akhir tahun 2019, melalui program beasiswa 5000 Doktor dari Kemenag RI, ia melanjutkan studi Doktor di UIN Wali Songo Semarang dengan mengambil konsentrasi Akhlak-Tasawuf. Ia lulus tahun 2022 dengan predikat *cumlaude*. Selama di Surakarta, ia juga aktif di Pusat Studi PPM-PIN UIN Surakarta (2016-sekarang), LDNU MWC NU Kartasura (2015-2019), pengasuh Majelis Ta'lim wa Dzikir Padang Ati dan Pondok Pesantren HM An-Nidzamiyah Boyolali.

Ali telah melahirkan beberapa karya tulis. Di antara karya jurnalnya adalah: *Falsafah Kalam Ibnu Rusyd: Melacak sisi Mutiara yang Hilang* (2013); *Khawarij dan Neo-Khawarij: studi Perbandingan Falsafah Politik* (2014); *Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya* (2015); *Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa* (2016); *The Hierarchical Leadership in sufi Order: Duties and Positions of Imam Khusus* (2021); *Maqashid al-Syari'ah: Philosophical Review of The Concept of Thair ibn 'Asyur* (2022); *Understanding and Attitudes of Religious Moderation among Teachers in Al-Qur'an Education Centers* (2024); dan *Reconstruction of the Concept of Morals of KH. Bisri Mustofa Rembang to Support*

the achievement of SDGs Education Quality (2025). Di antara karya bukunya adalah *99 Mutiara Pesantren* (2020); *Bertuhan dengan Akal: Al-Maturidi Epistemologi, Argumentasi, dan Ajaran* (2022); dan *Dari Mengenal Lahirlah Kerukunan: 6 Agama Resmi di Indonesia* (2023).

Ismail Fahmi Arrauf Nasution lahir di Medan, 29 Agustus 1975 berdomisili di Kota Langsa, Provinsi Aceh. Saat ini sebagai Rektor IAIN Langsa dan Guru Besar dalam bidang Pemikiran Islam. Hidup dengan seorang Istri (Dr. Adelina Nasution, M.A.) dan 4 orang Putra dan Putri (Nayla Afna Sa'adah, Zulfikri Hamdi Arrauf, Nurul Fadlilah Adfah, dan Mutia Khairunnisa yang tengah kuliah dan belajar).

Lulus S1 Program Studi Tafsir Hadis Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta (sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta) tahun 1998, lulus S2 di Program Studi Pemikiran Islam (PEMI) IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN Sumatera Utara, Medan) lulus tahun 2003. Lulus S3 di Program Studi Agama dan Filsafat Islam (AFI) IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN Sumatera Utara, Medan) tahun 2013. Saat ini adalah sebagai Rektor IAIN Langsa.

Pengalaman berorganisasi, saat ini diamanahkan menjadi Ketua Umum Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Provinsi Aceh. Pengurus Pusat IKA PMII, bergabung dalam Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP), sebagai Ketua Majelis Pembina Cabang PMII Kota Langsa dan Sekretaris Dewan Penasihat Gerakan Pemuda Ansor Kota Langsa. Aktif sebagai Ketua Ikatan Alumni Resimen Mahasiswa Kota Langsa.

Eko Ernada adalah alumni PMII Jember yang kini berkiprah sebagai dosen dan peneliti di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ). Ia merupakan lulusan Centre for Arab and Islamic Studies (CAIS) di Australian National University (ANU) dengan spesialisasi pada kajian Timur Tengah dan Asia Tengah, dengan fokus penelitian pada Islam dan hak asasi manusia, diplomasi, gender, studi kawasan Timur Tengah, komunikasi internasional, dan pembangunan berkelanjutan. Eko pernah menjabat sebagai Ketua PCI Nahdlatul Ulama Australia–New Zealand, Ketua HPPIA (Himpunan Pengajar dan Peneliti Indonesia di Australia), serta Staf Khusus Menteri Sosial RI Khofifah Indar Parawansa dan Idrus Marham. Saat ini, ia merupakan pengurus BPJI PBNU, Dewan Pakar PB IKAPMII, dan anggota jaringan Regional Centre of Expertise (RCE) on Education for Sustainable Development yang berafiliasi dengan United Nations University (UNU) Jepang. Ia juga dikenal sebagai pendiri UNU Kalimantan Timur dan pemegang sertifikat internasional penelitian kuantitatif dan kualitatif (CIQnR & CIQaR).

Sebagai akademisi publik, Eko aktif menulis opini di media nasional seperti *Kompas* dan *The Jakarta Post*, serta berkontribusi dalam jurnal-jurnal terindeks SINTA dan Scopus. Beberapa karyanya antara lain *Women at the Forefront of Coastal Resilience* (Deepublish, 2025), *Nasionalisme dan Etnopolitik dalam Hubungan Internasional: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Indonesia Emas Group, 2024), dan *Religion*

Twenty (R20): Moderatisme, Kemanusiaan, dan Perdamaian Global (Editor bersama, 2023).

Ali Formen adalah seorang akademisi di Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang memiliki spesialisasi di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, dengan gelar Doktor dari The University of Auckland, gelar M.Ed. dari Monash University, dan gelar Sarjana dari Universitas Negeri Yogyakarta. Riwayat hidupnya mencakup peran akademis di UNNES. Saat ini menjabat sebagai Koordinator Program Studi Magister dan Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini.

Daftar Pustaka

Bagian Pertama

1. Moderasi Beragama dalam Pribumisasi Pendidikan Islam

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Algar, Hamid. *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.

Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali, 1987.

------. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1997.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Khasa'ish al-'Ammah li al-Islam*. Beirut: Mu'assasah ar Risalah 1983.

Aziz, Abdul. "Penguatan Kelembagaan dan Literasi Pendidikan Islam Indonesia Pasca Pandemi Covid-19". Materi Webinar Nasional yang berjudul Penguatan Literasi Webinar. Diselenggarakan Program Doktorat Pascasarjana UIN Banten pada tanggal, 13 Juli 2020.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Qadhaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.

Bizawie, Zainul Milal. "Islam di Indonesia: Mendialogkan Tradisi, Rekonsiliasi Kultural",

- dalam Epilog buku *Silang Budaya Islam–Melayu: Dinamika Masyarakat Melayu Jambi*, karya Pahmi. Jakarta: Kompas, 2017.
- Faris, Abu al-Husain Ahmad ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz VI. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Hasan, Noorhadi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Hilmy, Masdar. “Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)”, *ISLAMICA*, Vol.6 No.1 September 2011, 1.
- <https://conveyindonesia.com/survei-ppim-2018-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Sensus_Penduduk_Indonesia_2010#:~:text=Menurut%20publikasi%20BPS%20pada%20bulan,1%2C49%20persen%20per%20tahun.
- <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/08/12/10510041/kronologi-pembubaran-midodareni-di-solo-keluarga-diserang-dan-kaca-mobil?page=all>
- Ichwan, Moch. Nur, “Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy,” in Martin Van Bruinessen (Ed.), *Contemporary Developments*

- in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn*. Singapore: ISEAS, 2013.
- . "MUI Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang", dalam *Maarif*, vol.11, No-2 edisi (Desember 2016), 87-104.
- Karim, Khalil Abdul. *Al-Juzuru al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Kairo: Sina li al-Nasyr, 1990.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Lauzière, Henri. *The Making of Salafism: Islamic Reform in The Twentieth Century*. New York: Columbia University Press, 2016.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan Publika, 2009.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. VII. Beirut: Dar as-Sadir, 2001.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akahlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin; Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede, Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

- Peacock, James L. *Muslim Puritan: Reformist Phycology in South East Asia*. Berkeley: University of California, 1978.
- Said, Edward. *Al-'Alam wa al-Nash wa al-Naqidh "The World, the Text and the Critic"*. Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2000.
- Schwartz, Stephen. *The Two Faces of Islam: The House of Sa'ud from Tradition to Terror*. New York: Doubleday, 2002.
- Simartama, Henry Thomas dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, 2017.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018.
- Tim Kelompok Kerja (Pokja IMA). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.

Wahid, Abdurrahman. “Musuh dalam Selimut”, dalam pengantar editor buku, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institute, 2009.

Zuhri, Saifudin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif, 1979.

2. Peran Moderasi Beragama dalam Memperkuat Demokrasi Multikultural di Indonesia: Studi Kasus Perilaku Politik Masyarakat Linggoasri, Pekalongan

Acim, Dita Jelia Subagja, Diva Ayu Afiani, Georgy Rio Pratama, and Fathan Al Kautsar. “Exploring Cultural Diversity in Indonesia : Models, Responses, and Multicultural Politics.” *CANDIDATE: Jurnal Sains Politik* 1, no. 1 (2023): 35–55.

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.

Akmal, Sunita Br. Sianipar, Nesi Surdikina, and Yessica Devina Hutabarat. “Interaksi Agama dan Politik Di Indonesia.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. June (2024): 117–23.

Ambarwati, Linda Retno Tri dan Hesti Asriwandari. “Tradisi Sinoman Sebagai Sistem Pertukaran Sosial di Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa (Studi Pada Masyarakat Transmigrasi

- di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu).” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Amin, Husna, Fatrawati Kumari, Suraiya IT, Arqom Koeswanjono, and Ainun Nazriah. “The Role of Religious and Traditional Leaders in Maintaining Harmony Among Religious Communities: Strategy for Implementing the Religious Moderation Concept in Indonesia.” *International Journal of Religion* 5, no. 11 (2024): 2288–94. <https://doi.org/10.61707/sqe7a824>.
- Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas.” *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Bakhri, Syamsul, and Muhamad Rifa’i Subhi. “Empowerment of Strategic Elites in Establishing Religious Moderation and Harmony Awareness Villages: Pilot Project of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan

- Regency.” *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE)* 4, no. 1 (2022): 627–33.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- BM, St. Aisyah. “Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative*. New Delhi: Sage Publication, 1990.
- Djunaidi and Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamid, Farid. “Pendekatan Fenomenalogi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif).” *Penelitian Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 1, no. 1 (2013): 1–15.
- Haryati, Tri Astutik. “TEOLOGI MULTIKULTURAL (Resolusi Konflik Religiusitas di Indonesia).” *Religia* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.87>.
- Hefni, Wildani, and Muhamad Khusnul Muna. “Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan*

- Tradisi*) 8, no. 2 (2022): 163–75. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1763>.
- II, Harianto, Zulfitri, and Teguh Satria Amin. “Implementation of Local Culture, Tradition and Wisdom Through Social Media in North Sumatra.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 1–7.
- Irsyam, Mahrus. *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Krisis*. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984.
- Irwan, Syafitri. “Islam dan Politik Identitas: Studi tentang Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Islam* 8, no. 5 (2019): 55.
- Jahroh, Siti. “POLITIK KEAGAMAAN DI INDONESIA (Studi Kedudukan Agama dalam Sistem Perundang-Undangan di Indonesia).” *IN RIGHT Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 01, no. 01 (2011): 218–39.
- Khoeron, Moh. “UIN Gus Dur Kenalkan Praktik Baik Moderasi Beragama di Linggoasri ke Mahasiswa Asing,” 2025. <https://kemenag.go.id/internasional/uin-gus-dur-kenalkan-praktik-baik-moderasi-beragama-di-linggoasri-ke-mahasiswa-asing-VK7mG>.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Munck, Jean De. "Human Rights and Capabilities: A Program for a Critical Sociology of Law." *Critical Sociology* 44, no. 6 (2018): 921–35. <https://doi.org/10.1177/0896920517715764>.
- Musdalifah, Intan, Hamidah Tri Andriyani, Krisdiantoro Krisdiantoro, Afif Pradana Putra, Moh. Ali Aziz, and Sokhi Huda. "Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan." *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021): 122. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>.
- Nasution, Adnan Buyung. *The Aspiration for Constitutional Government in Indonesia: A Social-Legal Study of the Indonesian Konstituante 1956-1959*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Bandung: Mizan, 2000.
- Nurlaili, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution. "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya." *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 9–14.

- Pratiwi, Ananda dkk. *Indahnya Moderasi Beragama*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Rohadi, Ayub dan Sri Wurini Ardhya. "Religious Moderation in A Multicultural Society." *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 12, no. 2 (2025): 108–15.
- Saadah, Nur Alawiyatus, and Shafira Jazif putri. "Tradisi Aqiqah dan Tedhak Siten di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 2 (2023): 268–74. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol6.no2.7252>.
- Sabella, Epiphan Zachariah, and Edward T. Hall. "Beyond Culture." *Contemporary Sociology*, 1978. <https://doi.org/10.2307/2064404>.
- Setyaningrum, Gus Miyana Nela, and Agus Cahyono. "Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu Pada Pertunjukan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Seni Tari* 8, no. 1 (2019): 83–94. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.31438>.
- Smith, Louis M. "Biographical Method", dalam Norman K. Denzim & Yvonna S. Lincoln (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication, 286–305, 1994.

- Sonjaya, Adang, and Budi Rahayu Diningrat. "Relasi Agama dan Politik di Indonesia." *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* 5, no. 1 (2023): 21–28. <https://doi.org/10.51486/jbo.v5i1.82>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukidin, Choirul Hudha, and Basrowi. "Shaping Democracy in Indonesia: The Influence of Multicultural Attitudes and Social Media Activity on Participation in Public Discourse and Attitudes toward Democracy." *Social Sciences and Humanities Open* 11, no. March (2025): 101440. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101440>.
- Syamsuddin, Akbar. "Konflik Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Sustainability* (Switzerland) 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Syamsuddin, M. Din. *Islam dan Politik Era Orde Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama. Vol. 53. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Waseso, H P, and A Sekarinasih. "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum di Perguruan Tinggi." *Educandum*, 2021, 91–103. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2017.

Zuhraini. "Islam: Negara, Demokrasi, Hukum, dan Politik." *Analisis; Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2014): 29–58.

3. Moderasi Beragama yang Kosmopolit: Mencegah Konflik dalam Masyarakat Sodong yang Harmoni

Abu Isyah, al-Amir Mahfuz. *Al-Wasatiyah fi al-Islam: Dirasah Hawla Manhaj al-Wasatiyah al-Islamiyah, Fikran wa Mumarasatan*. Kairo: Dar al-Basya'ir, 2015.

Abu Zaid, Nasr Hamid. *Al-Imam al-Syafi'i wa Ta'sis al-Ideologiyah al-Wasatiyah*. Kairo: Maktabah Madbuli, 1996.

El Fadhl, Khaled Abou. *Speaking In God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. England: Oneworld Oxford, 2003.

Rasyid, Qadi Abdur. *Al-Manhaj al-Islami li al-Wasatiyah wa al-I'tidal*. Kairo: Dar al-Salam, 2010.

Rasik, Ali Abdur. *Al-Islam wa Usul al-Hukmi, al-Khilafah wa al-Hukummah fi al-Islam*. Kairo: Syirkah Mahimah, 1925.

Saifuddin, Lukman Hakim. "Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia", *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag, 2019.

Soros, Abdul Karim. *Bast Tajribah al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Jadid, 2009.

Tarabichi, George. *Min Islam al-Qur'an ila Islam al-Hadits, al-Nasy'ah al-Musta'nafah*. Beirut: Dar al-Saqi, 2011.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan, 2018.

-----, "Menafsir al-Qur'an Secara Bijak: Beruswah Hasanah pada Cara Berkomunikasi Tuhan" dalam Aksin Wijaya (penyunting). *Dinamika Pemikiran dan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSod.

-----, *Fenomena Berislam: Genalogi dan Orientasi Berislam Menurut al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

-----, *Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

-----, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia: Dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

4. Menangkal Radikalisme pada Perguruan Tinggi Islam Unggul di Jawa Timur

Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

- Al-Qardhawi, S. Y. 1986. *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-attarruf*. Kairo: Bank al-Taqwa.
- Aminah, Siti. 2015. "Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama". *Jurnal Cendekia* Vol. 13 No. 1 Januari 2015.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*.
- Amrullah, Taufik. 2008. *KAMMI Menuju Muslim Negarawan*. Bandung: Muda Cedikia.
- Arifianto, Alexander R. 2019. "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?" *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–42.
- Ariwidodo, E. 2017. "Shifting Paradigm of Modern Islam Fundamentalism as Islamized Space Autonomy in Indonesia". *Kars Journal of Social and Islamic Culture*, 249–283.
- Asrori, A. 2015. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* (2), 253-268. 5.
- Bakir, M. & K Othman. 2017. "A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective". *Revelation and Science*, 7(1).
- Bogdan, R. C. Bicklen dan Sari Knoop. 1982. *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon.

- Bogdan, R.C. & S.J. Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Caswita. 2019. “Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 3 (2019).
- Cohen, L. & L. Manion. 1994. *Research Methods in Education*. London: Rautledge.
- Darlis. 2017. “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225–255.
- Departemen Agama RI. 2012. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran.
- Dubrin, A. J. 2001. *Leadership: Research Findings, Practices, and Skills*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ekawati, Mundzier Suparta, dan Khaeron Sirin. 2019. “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia,” *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 139–78.
- Fahrudin. 2019. *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Republika.
- Fauzi, Ahmad. 2018. “Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan.” *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), 233.
- Glasser, B.G. & A.L. Strauss. 1974. *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Research*. Chicago: Aldine Publishing Company.

- Gorton, R.A. 1976. *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership*. Dubuque Iowa: Wm.C. Brown Company.
- Hafid, W. 2020. Geneologi Radikalisme di Indonesia: Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal”. *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI* 1(1). 31–46.
- Hanafi, H. 2000. *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution and Culture*. Kairo: Dar Kebaa Bookshop.
- Harto, Kasinyo and Tastin. 2019. “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.” *At-Ta’lim*, no. 1 (2019).
- Hasani, I. & B.T. Naipospos. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat.
- Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. *Jurnal Bimas Islam* Vol. 13 No. 1, 2657–1188; (online) 1978–9009.
- Hiqmatunnisa, Hani. 2020. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning,” *JIPIS* 29, no. 1 (2020): 27–35,

- [https://doi.org/https://doi.org/ 10.33592/jipis.v29i1.546](https://doi.org/https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546).
- Huda, U. 2019. "Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi". *Jurnal An-Nidzam*, 5(1), 52.
- Irama, Yoga and Mukhammad Zamzami. 2021. "Telaah atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 65–89.
- Jalwis. 2021. "Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa". *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* Volume 1, No. 1.
- Kamali, M. Hasyim. 2015. *"The Middle Path of moderation in Islam: The Qur'anik Principle of Wasathiyah"*. Oxford: Oxford University Press.
- Kartodirdjo, S. 1985. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kementrian Agama RI. 2015. *Naskah Akademik bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- . 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- . 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khammami, Z. 2002. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.

- LaKIP. 2011. Hasil Survei LaKIP tentang Kekerasan Bermerek Agama di Kalangan Pelajar. sccollection.blogspot.co.id.
- Lincoln, Y.S. & E.G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, Inc.
- Luthans, Fred. 2002. *Organizational Behavior*. Singapore: McGrawHill International Editions.
- Maarif Institute. 2017. *Ringkasan Eksekutif Penelitian Penguatan Institusi Sekolah Melalui Kebijakan Internal Sekolah yang Mengokohkan Kebinekaan: Kota Banda Aceh, Kabupaten Lebak, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Mataram, dan Kota Makassar*.
- Maarif, Nurul H. 2017. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Mas'ud, A. 2018. *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Kompas.
- Masduqi, I. 2013. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1). 1-20.
- Miles, M.B & A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

- Muchith, M. Saekan. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*.
Kudus: STAIN Kudus Press.
- , 2016. "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan". *Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari, 173-174.
- Muhaimin, A. G. 2004. *Damai di Dunia, Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang.
- Najib, Emha Ainun. "Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah", caknun.com diakses pada Selasa, 14 September 2021, 17.19 WIB.
- Ngainun, N. 2014. *Islam dan Pluralisme Agama—Dinamika Perebutan Makna*.
- Noor, N. M. 2015. *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*.
- Northouse, P.G. 2003. *Leadership: Theory and Practice*. New Delhi: Response Book.
- Nur, Askar. 2021. "Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam", *Al-Ubudiyah, Jurnal Pendidikan dan Ilmu ke-Islaman*, Vol. 2. No. 1.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. London: Sage Publications.
- Rais, Amien. 1996. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- Rosyid, Abdul. 2022. *Tarbawi*, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022 e-ISSN 2715-4777 p-ISSN 2088-5733.

- Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sahri. 2019. "Radikalisme Islam Di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam". *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* Volume 6, Nomor 1, April 2016.
- Saihu and Marsiti. 2019. "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54.
- Salamah, Nur dkk. 2020. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan". *QUALITY* Volume 8, Nomor 2, 269–290.
- SETARA Institute. 2015. *Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya*. Jakarta: Setara Institute.
- . 2016. *Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya*. Jakarta: Setara Institute.
- Setiyadi, Alif Cahya. 2012. "Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisas". *Jurnal* Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Shihab, A. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Sholikhudin, Anang. 2017. "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam", *Al-Murabbi: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017.

Siroj, Said Aqil. 2013. "Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat". *Al-Tahrir* vol.13 No.1 (Mei 2013).

Syatar, Abdul, Muhammad Majdy Amiruddin, Islamul Haq, Arif Rahman. 2020. "Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)", *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol. 13 No.1, h. 1-13.

Tim Penulis. 2019. *Preventing Radicalism in Campus: UNESA Anti Radikalisme*. Surabaya: Pusat Pembinaan Ideologi Universitas Negeri Surabaya.

Turmudi, E. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Wahid Foundation. 2016. "RI Masih Rentan Intoleransi, Wahid Foundation Sampaikan Enam Rekomendasi." wahidfoundation.org.

Yedi, Qowaid, and Ridwan Fauzi. 2019. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 294708.

5. Manual Tafsir Moderasi, Upaya Menangkal Tafsir Manipulatif Kaum Radikalis

Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Ad-Din wa ad-Dawlah wa Tathbiq asy-Syari'ah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiya.

- . *Al-Mas'alah ats-Tsaqafiyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiya.
- Ath-Thabari, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Juz 7. Lebanon: Ar-Risalah Publishers, 2006.
- . *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Juz 16. Lebanon: Ar-Risalah Publishers, 2006.
- . *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Juz 5. Lebanon: Ar-Risalah Publishers, 2006.
- Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Juz 1. Riyadh: Dar Thayyibah lin Nasyr wat Tawzi', 1999.
- . *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Juz 5. Riyadh: Dar Thayyibah lin Nasyr wat Tawzi', 1999.
- . *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Juz 6. Riyadh: Dar Thayyibah lin Nasyr wat Tawzi', 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Subeih, Muhammad Ali. *Al-Farq bain al-Firaq*. Kairo.

6. Sosial-Historis dan Kebijakan Moderasi Beragama di Kota Kediri

- Munif, Achmad, Setiawan, & Z. S. Miranina. 2024. "Moderasi Beragama dan Pengaruhnya terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri". *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 22(1), 61–91. <https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.261>.

- Pratama, T. A. & N. Harahap. 2024. “Peran Komunikasi Interkultural dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan: Analisis FKUB di Medan”. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 2081-2095.
- Setiyani, Wiwik. 2024. *Tradisional Inklusif Versus Eksklusif pada Masyarakat Lokal*. Surabaya: UINSA Press.
- Subakir, A. & A. K. Mustamir. 2020. “Gerakan Moderasi Islam dalam Perspektif Deteksi Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri”. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 187-201. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1013>.
- Subakir, Ahmad dkk. 2019. *Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Subakir, Ahmad. 2020. *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Bandung: Cendekia Press.
- Wakhidah, Nur dkk. 2024. “Urgensi Aturan Agama Lokal Berbasis Hak Asasi Manusia: Studi Etnografi Praktik Beragama Komunitas Samin di Jawa Tengah”. *IERJ: Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(1), 418–436.
- Wulandari, Putri dkk. 2024. “Potret Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Pakelan Kota Kediri”. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(1).

Bagian Kedua

1. Kritik atas Nalar al-Qur'an Feminis Muslim: Menegosiasikan Keadilan Gender al-Qur'an dengan Pembaca dan Masyarakat

Abu Syuqqah, Abdul Halim Muhammad. *Tahrir Mar'ah fi Asyri al-Risalah: Risalah an al-Mar'ati Jami'atan li nusus al-Qur'an wa Saheh al-Bukhari wa Muslim*, cet. ke-2. Kairo: Dar al-Qalam, 2010.

Anwar, Atin. *Femnisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, terj. Nina Nurmila. Bandung: Mizan, 2021.

Audah, Jasr. *Al-Ijtihad al-Maqasyidi: min al-Tashawwur al-Ushului ila al-Tanzil al-Amali*. Beirut-Lebanon: al-Syabkah al-Arabiyah, 2013.

Al-Asymawi, Muhammad Said. *Al-Islam al-Siyasi*, cet. ke-5. Beirut-Lebanon: al-Intisyar al-Arabi, 2004.

Akyol, Mustafa. *Reopening Muslim Minds*, terj. Nina Nurmila. Bandung: Mizan, 2023.

Amin, Qasim. *Al-A'mal al-Kamilah*, cet. ke-3. Kairo: Dar al-Syuruq, 2006.

Al-Amiri, Sulthan bin Abdurrahman. *Qadhaya al-Hurriyah: Bahtsun fi Mafhumi al-Hurriyah fi al-Islam wa Falsafatuha wa Ab'atuha wa Hududuha*, cet. ke-3. Kairo: Markas al-Arabi li al-Dirasah al-Insaniyah, 2013.

Anwar, Etin. *Jati Diri Perempuan dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 2017.

- Barlas, Asma. *Cara al-Qur'an Membebaskan Perempuan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2003.
- Al-Banna, Jamal. *Jawazu Imamati al-Mar'ati li al-Rijal, wa Maqalat Ukhra*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.
- Baltaki, Muhammad. *Makanatul Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Shahihah: al-Huquq al-Siyasiyah wa al-Ijtima'iyah wa al-Syakhshiyah li al-mar'ati fi al-Mujtama' al-Islami*. Kairo: Dar al-Salam, 2000.
- . *Minhaju Umar bin Khaththab fi al-Tasyri': Dirasah Mustau'abah li Fiqhi Umar wa Tanzimatihi*, cet. ke-3. Kairo: Dar al-Salam, 2006.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirutomo, cet. ke-3. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Duderija, Adis. "Contemporary muslim Male Reformist thought and gender equality affirmative interpretation of Islam", *Jurnal Feminist Theology* 2020, vol.28, 161-181, [https://DOI:10.117/066735019866076](https://doi.org/10.117/066735019866076).
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno, cet. ke-2. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- . *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farha Assegaf, cet. ke-2. Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- Faqih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Hasan, Hamka, Asep S. Jahar, Nasaruddin Umar, Irwan Abdullah, "Polygamy: Uncovering the effect of patriarchal ideology on gender-biased interpretation", *Theological Studies*, Vol. 78, No 4, a7970 DOI: <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7970>.
- Hanafi, Hassan. *Hishar al-Zaman: al-Madi w al-Mustaqbal (Ulum)*. Kairo: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, 2006.
- Hasyim, Syafiq. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Depok: Kata Kita, 2010.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Howard, J. *Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2000.
- Hubeis, S. dalam Dawam Raharjo (penyunting). *Reformasi Politik: Dinamika Politik Nasional dalam Arus Politik Global*. Jakarta: Intermasa, 1997.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Al-Jamal, Bassam (penyunting). *Muhamawalatu Tajdid al-Fikr al-Islami, al-Juz al-Thani, Majmu'ah min al-Bakhisin*. Rabat Aqdal, Maroko: Mu'assasah al-Mukminun bila Hududin, 2016.

- Jum'ah, Ali. *Al-Islam wa al-Musawah, bayna al-Waqi' wa al-Ma'mul*. Kairo: Dar al-Imbi'ath li al-Nasyr, 2020.
- Kadir, Faqihuddin Abdul. *Perempuan bukan Sumber Fitnah: Mengkaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah*. Bandung: Afkaruna, 2021.
- Kailan. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Keddie, Amanda. "Disrupting (gendered) Islamophobia: the practice of feminist ijtihad to support the agency of young Muslim women", *Journal of Gender Studies*, 2016 <http://dx.doi.org/10.1080/09589236.2016.1243047>.
- Kerap, A. Sonny dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Khuddari, Majid. *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, terj. Muchtar Zoemi dan Joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Kurzman, Charles (penyunting). *Al-Islam al-Librali: Kitabun Marji'yyun*, terj. Mahmud al-Maraghi dan Muhammad Darraj. Lebanon-Beirut: al-Muassasah al-Arabiyah li al-Fikr wa al-Ibda', 2017.
- Koburtay, Tamer, Tala Abuhussein, Yusuf M. Sidani. "Women Leadership, Culture, and Islam: Female Voices from Jordan", *Journal of Business Ethics* 183, 347–363 (2023). <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05041-0>.

- Mernisi, Fatimah. *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, terj. M. Masyhur Abadi. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997).
- Mustaqim, Abdul. *Al-Tafsir al-Maqashidi: al-Qadhaya al-Mu'ashirah fi Dawi al-Qur'an wa al-Sunnah al-Nabawiyah*. Yogyakarta: Idea Press, 2020.
- Muththahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi: Asas Dunia Pandangan Dunia Islam*, terj. Agus Efendi, edisi baru, cet. ke-2. Bandung: Mizan, 2009.
- Murata, Sachiku. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah, cet. ke-6. Bandung: Mizan, 1998.
- Nasr, Seyyed Hussein. *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1996.
- Al-Qabbanji, Ahmad. *Al-Mar'atu: al-Mafahim wa al-Huquq, Qira'ah Jadidah li Qadhaya al-Mar'ati fi al-Khithab al-Dini*. Beirut-Lebanon: Al-Intishar al-Arabi, 2009.
- Rawl, John. *A Theory of Justice (Teori Keadilan): Dasar-dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*, terj. Uzair Fauzen, Heru Prasetyo, cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intelektual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Ramzy, Ismath, Mohammad, and Simin Ghavifekr. "Women *Quazi* in a Minority Context: An Overview of Sri Lankan Experience", *Societies* 9, no. 1: 13, 2019. <https://doi.org/10.3390/soc9010013>.
- Rasool, Shahana & Muhammed Suleman. 2016. "Muslim women overcoming marital violence: breaking through 'structural and cultural prisons", created by religious leaders, *Agenda*, 30:3, 39-49.
- Ricouer, Paul. *Hermeneutika Ilmu sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Samsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum al-Qur'an*, edisi ke-2. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- . "Pendekatan Ma'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'An: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran", Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Tafsir Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Rabu, 7 September 2022.
- Supriyadi, Tedi, Julia, dan Endis Firdaus. 2019. "The Problem of Gender Equality: A Reconstruction of Islamic Doctrine". *Journal of Social Studies*

Education Research. Vol. 10, Issue 2, Pages 91-110.

Subhan, Zaituna. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Al-Ulwani, Zainab Thaha. *Al-Ustratu fi Maqashid al-Syari'ah: Qira'ah fi Qadhaya al-Zawaj wa al-Thalaq fi Amerika*. USA: International Institute of Islamic Thought, 2012.

Umar, Nasaruddin, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", dalam jurnal *Studi Qur'an*, PSQ, Jakarta, vol. 1, no. 1, Januari 2006.

----- . *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, cet. 1. New York: Oxford University Press, 1999.

----- . *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi.

Wijaya, Aksin. *Satu Islam Ragam Epistemologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

----- . *Fenomena Berislam: Genealogi dan Orientasi Berislam Menurut al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

----- . *Visi Pluralis-Humanis Islam Faisal Ismail*. Yogyakarta: Dialektika, 2016.

------. *Menafsir Kalam Tuhan: Kritik Ideologis Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

------. "Maqashidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqashid Ilahi-Qur'ani into Contemporary Contexts", *Al-Jami'ah*, Vol. 59, No. 2/2021.

Ya'qub, Ali Mustafa. *Imam Perempuan*, cet. ke-3. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.

Zaqsuq, Mahmud Hamdi. *Al-Din li al-Hayah*. Kairo: Dar al-Rasyad, 2010.

2. Keadilan Gender sebagai Pilar Moderasi Beragama: Studi Kritis atas Diskursus Islam Kontemporer

Ahmed, T., A. Bahri, And A. Sana. "Can A Uniform Civil Code Address Injustices For Muslim Women In India?" *Manchester Journal Of Transnational Islamic Law And Practice* 19, No. 4 (2024): 94–111. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-S2.0-85192252488&partnerid=40&md5=7bd5c7526273100aeb364f5756e94138>.

Alam, M. "A Collaborative Action In The Implementation Of Moderate Islamic Education To Counter Radicalism." *International Journal Of Innovation, Creativity And Change* 11, No. 7 (2020): 497–516. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-S2.0-85081736002&partnerid=40&md5=844101847bf38dcbe4953e95cbb5bb58>.

- Al-Mannai, S.S. "The Misinterpretation Of Women's Status In The Muslim World." *Digest Of Middle East Studies* 19, No. 1 (2010): 82–91. Scopus. <https://doi.org/10.1111/J.1949-3606.2010.00007.X>.
- Arat, Y. "Religion, Politics And Gender Equality In Turkey: Implications Of A Democratic Paradox?" *Third World Quarterly* 31, No. 6 (2010): 869–84. Scopus. <https://doi.org/10.1080/01436597.2010.502712>.
- "AS THE FOUNDATION OF ISLAMIC MODERATION: Theo-Philosophical Insight Against Extreme Religious Ideology." *Ulumuna* 27, No. 1 (2023): 341–66. Scopus. <https://doi.org/10.20414/Ujis.V27i1.560>.
- Ashqar-Sharary, N. "ISLAMIC FEMINIST IJTIHAD AMONG PALESTINIANS IN ISRAEL." *Journal Of Feminist Studies In Religion* 38, No. 2 (2022): 33–50. Scopus. <https://doi.org/10.2979/Jfemistudreli.38.2.04>.
- Bakhshizadeh, M. "A Social Psychological Critique On Islamic Feminism." *Religions* 14, No. 2 (2023). Scopus. <https://doi.org/10.3390/Rel14020202>.
- Barber, R. "Sharia Law, Traditional Justice And Violence Against Women: Lessons From Sudan." *Human Rights* 14, No. 2 (2019): 207–20. Scopus. <https://doi.org/10.22096/Hr.2020.121454.1197>.

- Begum, M.S.I., I. Ismail, Z. Yaakob, A.S. Razick, And M.M.A. Abdullah. "Gender Equity In Muslim Family Law: Modern And Contemporary 'Ulamā's View." *Al-Ahkam* 34, No. 2 (2024): 221–56. Scopus. <https://doi.org/10.21580/Ahkam.2024.34.2.20773>.
- Cherif, F.M. "Culture, Rights, And Norms: Womens Rights Reform In Muslim Countries." *Journal Of Politics* 72, No. 4 (2010): 1144–60. Scopus. <https://doi.org/10.1017/S0022381610000587>.
- Dorsey, J.M. *The Battle For The Soul Of Islam: Defining The Muslim Faith In The 21st Century*. The Battle For The Soul Of Islam: Defining The Muslim Faith In The 21st Century. 2024. Scopus. <https://doi.org/10.1007/978-981-97-2807-7>.
- Drhimeur, L.A. "Rethinking The Inclusion-Moderation Hypothesis Through Gender Politics: A Comparison Between The AKP In Turkey And The PJD In Morocco." *Journal Of North African Studies*, Ahead Of Print, 2025. Scopus. <https://doi.org/10.1080/13629387.2025.2565223>.
- Erwani, I., And A.S. Siregar. "The Role Of Women In Islamic Sacred Texts: A Critical Study Of Women's Narratives And Authority In Islamic Tradition." *Pharos Journal Of Theology* 106, No. 1 (2025): 1–14. Scopus. <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.106.6>.

- Faizah, Fajrini, And Nur Kholis Majid. “Fikih Keuangan Sosial: Studi Kasus Pada Pengelolaan Koin Nu Di Lazisnu Mwcnu Kamal Dalam Perspektif Fiqih Muamalah.” *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari’ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah* 7, No. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.58824/Mediasas.V7i2.237>.
- Faizah, N., A.R. Meidina, A.L. Chadziq, M. Iqbal, And M.S. Umam. “The Role Of Indonesian Women Ulama Congress (KUPI) In The Search For Gender Equality-Based Islamic Law.” *Al-Adalah* 21, No. 2 (2024): 323–46. Scopus. <https://doi.org/10.24042/Adalah.V21i2.23698>.
- Fauziah, N. “The Evaluation Of Maqāṣid Asy-Syari’ah On Discourses Of The Islamic Family Law.” *El-Ushrah* 6, No. 1 (2023): 81–90. Scopus. <https://doi.org/10.22373/Ujhg.V6i1.13035>.
- Hasan, R., S. Velayutham, And A.F. Khan. “Socially Responsible Investment (SRI) Sukuk As A Financing Alternative For Post COVID-19 Development Project.” *International Journal Of Islamic And Middle Eastern Finance And Management* 15, No. 2 (2022): 425–40. Scopus. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2020-0379>.
- Hidayah, N. “Reinterpretation Of Women’s Economic Rights In Islam.” *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 14, No. 1 (2014): 85–96. Scopus. <https://doi.org/10.15408/Ajis.V17i1.1245>.

- Ibrahim, A. "Contemporary Islamic Thought: A Critical Perspective." *Islam And Christian-Muslim Relations* 23, No. 3 (2012): 279–94. Scopus. <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.676781>.
- Ichsan, M. "Gender Analysis On Islamic Texts: A Study On Its Accuracy." *Global Journal Al-Thaqafah* 4, No. 1 (2014): 57–68. Scopus. <https://doi.org/10.7187/GJAT552014.04.01>.
- Jawad, H. "Islamic Feminism: Leadership Roles And Public Representation." *Hawwa* 7, No. 1 (2009): 1–24. Scopus. <https://doi.org/10.1163/156920809X449517>.
- Karim, W.J.B. "In Body And Spirit: Redefining Gender Complementarity In Muslim Southeast Asia." In *Asia In Transition*, Vol. 13. 2021. Scopus. https://doi.org/10.1007/978-981-33-4568-3_4.
- Kholiq, A., A. Haerany, A.A. Fitri, And R.F.F. Yasin. "Madzhab Moderation In Fiqh Thought And Its Implications For The Development Of Islamic Law In The Modern World." *Jurnal Hukum Islam* 23, No. 1 (2025): 143–74. Scopus. <https://doi.org/10.28918/Jhi.V23i1.05>.
- Khorchide, M. "The Qur'anic Turn Of Women's Image: From Being The Object To The Subject Of History." In *Muslim Women And Gender Justice: Concepts, Sources, And Histories*. 2019. Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781351025348-9>.

- Langaji, A., S.A. Hafid, A.F. Bakti, And A.G. Haris. "Islamic Feminists' Rejection Of The Textual Understanding Of Misogynistic Hadiths For The Advancement Of Gender Justice In Makassar, Indonesia." *Samarah* 8, No. 1 (2024): 196–215. Scopus. <https://doi.org/10.22373/Sjkh.V8i1.19856>.
- Mardhatillah, M., F. Andriani, And A.R. Addakhil. "Moderate Interpretations In Islamic Religious Education Textbooks: A Case Study In An Indonesian Islamic Senior High School." *Jurnal Lektur Keagamaan* 22, No. 2 (2024): 383–420. Scopus. <https://doi.org/10.31291/Jlka.V22i2.1273>.
- Mashhour, A. "Islamic Law And Gender Equality - Could There Be A Common Ground?: A Study Of Divorce And Polygamy In Sharia Law And Contemporary Legislation In Tunisia And Egypt." *Human Rights Quarterly* 27, No. 2 (2005): 562–96. Scopus. <https://doi.org/10.1353/Hrq.2005.0022>.
- Muhamed Ali, M.A., M. Ibrahim, And D.S. Sayska. "Hadith 'Anti Wanita' Berkenaan Dengan Kehidupan Rumah Tangga: Kajian Kritik Terhadap Feminis Liberal." *Albayan* 9, No. 1 (2011): 135–66. Scopus. <https://doi.org/10.1163/22321969-90000024>.
- Munir, L.Z. "Domestic Violence In Indonesia." *Muslim World Journal Of Human Rights* 2, No. 1 (2006).

Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-33746367093&partnereid=40&md5=527a5c017fa97a9bde3d23eeb848b2fe>.

Nadia, Z., And N. Faoziah. "Gender Equality Within Family In Islamic Perspective: Insights From The Hadiths Of Ummul Mukminin." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, No. 1 (2024): 161–86. Scopus. <https://doi.org/10.14421/Qh.V25i1.5260>.

Nisa, E.F. "Muslim Women In Contemporary Indonesia: Online Conflicting Narratives Behind The Women Ulama Congress." *Asian Studies Review* 43, No. 3 (2019): 434–54. Scopus. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1632796>.

Paracha, K., And A. Khalid. "Inclusiveness Of Women's Empowerment In Muslim Societies." *Islamic Studies* 62, No. 2 (2023): 275–88. Scopus. <https://doi.org/10.52541/Isiri.V62i2.2362>.

Pektas, S. "A Comparative Analysis Of Three Sunni Muslim Organizations On 'Moderate' And 'Radical' Islam In Egypt, Morocco And Indonesia." *Religion* 51, No. 2 (2021): 190–213. Scopus. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868383>.

Rahmawati, St. "Mainstreaming Of Gender Equality In Islamic Family Law: Opportunities And Challenges." *Samarah* 4, No. 2 (2020): 360–74.

- Scopus. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v4i2.8110>.
- Rifandanu, F., And A. Febrianti. "Early Marriage And Implications For Future Orientation In Islamic Law." *Contemporary Issues On Interfaith Law And Society* 2, No. 2 (2023): 167–88. Scopus. <https://doi.org/10.15294/ciils.v2i2.69114>.
- Rizal, D., And D. Putri. "Reinterpreting Religious Texts On Gender Equality: The Perspective Of Ahmad Syafii Maarif." *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah* 23, No. 2 (2024): 327–36. Scopus. <https://doi.org/10.31958/juris.v23i2.10233>.
- Rusydiana, A.S., R. Sukmana, N. Laila, And S. Avedta. "Waqf, Maqasid Al-Sharia, And SDG-5: A Model For Women's Empowerment." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 17, No. 2 (2022): 325–55. Scopus. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v17i2.6572>.
- Said, A.A., M. Abu-Nimer, And M. Sharify-Funk. *Contemporary Islam: Dynamic, Not Static*. Contemporary Islam: Dynamic, Not Static. 2006. Scopus. <https://doi.org/10.4324/9780203965382>.
- Saidon, R., F.A. Ismail, S.K. Ab Manan, N.H. Sahari, A.A. Aziz, And N.H. Jaapar. "Preventing Illegal Marriages In The Light Of Maqasid Al-Shariah." *Pertanika Journal Of Social Sciences And Humanities* 25, No. S (2017): 331–40. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record>.

- Uri?Eid=2-S2.0-85057155302&Partnerid=40&Md5=33d6aa2ac9d22a7de86dce7a511b264b.
- Saleh, M.N.I. "Perceptions Of Pesantren Leaders Towards Islamic Moderation Approaches In Combating Radicalism And Terrorism." *Cogent Arts And Humanities* 12, No. 1 (2025). Scopus. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474826>.
- Santoso, D., L. Shesa, M. Asmara, S.A.A. Usmani, And A. Syarifudin. "The Understanding Of The Jamaah Tabligh On Wife Gender Justice: A Maqāṣid Shari'a Review." *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah* 21, No. 2 (2022): 183–94. Scopus. <https://doi.org/10.31958/Juris.V21i2.6935>.
- Sarangi, S., And D. Canter. "The Rhetorical Foundation Of Militant Jihad." In *The Faces Of Terrorism: Multidisciplinary Perspectives*. 2009. Scopus. <https://doi.org/10.1002/9780470744499.Ch3>.
- Shah, S. "'We Are Equals'; Datum Or Delusion: Perceptions Of Muslim Women Academics In Three Malaysian Universities." *British Journal Of Sociology Of Education* 39, No. 3 (2018): 299–315. Scopus. <https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1343126>.
- Shahin, F. "Islamic Feminism And Hegemonic Discourses On Faith And Gender In Islam." *International Journal Of Islam In Asia* 1,

No. 1 (2020): 27–48. Scopus. <https://doi.org/10.1163/25899996-01010003>.

Wijaya, A., I. Muchlis, And D.M. Rohmatulloh. “Rethinking Gender Justice In The Quran: A Critical Exploration Of Muslim Feminist Perspectives.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 26, No. 1 (2025): 77–98. Scopus. <https://doi.org/10.14421/Qh.V26i1.5704>.

Yenti, E., S. Amin, And H.A. Alwana. “Legal Age Equality In Marriage According To Indonesian Positive Law In The Studies Of Gender And Maqāṣid Al-Sharia.” *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah* 15, No. 1 (2023): 67–81. Scopus. <https://doi.org/10.18860/J-Fsh.V15i1.17696>.

Yilmaz, I. “Pakistan Federal Shariat Court’s Collective Ijtihād On Gender Equality, Women’s Rights And The Right To Family Life.” *Islam And Christian-Muslim Relations* 25, No. 2 (2014): 181–92. Scopus. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.883200>.

3. Kesalehan tanpa Rasionalisasi: Studi Epistemologis atas Pemaknaan Hadits Gender oleh Perempuan Salafi di Indonesia

Asad, Talal. *Genealogies Of Religion: Discipline And Reasons Of Power In Christianity And Islam*. Baltimore, MD: John Hopkins University Press, 1993.

- . *The Idea Of An Anthropology Of Islam*. Washington, DC: Center For Contemporary Arab Studies, 1986.
- Braun, Virginia, And Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis In Psychology." *Qualitative Research In Psychology* 3, No. 2 (January 2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Creswell, John W, And Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, 2016.
- Halimatussa'diyah. "Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al-Qurān Karya Zaitunah Subhan." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, No. 1 (2016): 141–161. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/504>.
- Hasan, N. "The Failure Of The Wahhabi Campaign: Transnational Islam And The Salafi Madrasa In Post-9/11 Indonesia." *South East Asia Research* 18, No. 4 (2010): 675–705.
- Hasanah, I, H Hefniy, And A W Zaini. "Strengthening Brand Identity: Embracing Local Wisdom Through Character Education Management." *Indonesian Journal Of Education And Social Studies* 2, No. 2 (2023): 83–94. <https://doi.org/10.12345/ijess.V2i2.567>.

- Hasyim, S. "The Shadow Of Neo-Hanbalism: The Idea Of Islamic Extremism In Indonesia." *Islamic Studies Review* 1, No. 1 (2022): 67–94.
- Husein, F. "Negotiating Salafism: Women Prayer Groups And Their Preachers In Indonesia's Islamic Digital Mediascapes." *Cyberorient* 15, No. 1 (2021): 119–45.
- Khoiroh, Isti, Agus Setiawan, And Hafid Nur Muhammad. "KONSEP Kepemimpinan Wanita Dalam Qs. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi Dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 2 (2022): 184–94.
- Mahmood, S. *Politics Of Piety: The Islamic Revival And The Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Mahmood, Saba. *Politics Of Piety: The Islamic Revival And The Feminist Subject*. Princeton University Press, 2005. <https://doi.org/10.2307/J.Ctvct00cf>.
- Mala, Faiqotul, Ema Marhumah, And Agung Danarta. "The Sanad Of Jihadi Figures In The Global Terrorism Network." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 995–1012.
- Mala, Faiqotul, Fazlul Rahman, Ema Marhumah, And Agung Danarta. "Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy For Disengagement From Radicalism For Ex-Terrorist Convicts."

Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2023, 1205–18.

Marhumah, Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, And Rosalia Sciortino. “Negotiating Living Hadith In Public Spaces: The Case Of Salafi Muslimah Religious Study Groups In Yogyakarta.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 26, No. 1 (2025): 131–58. <https://doi.org/10.14421/Qh.V26i1.5715>.

Nisa, E F. “Embodied Faith: Agency And Obedience Among Face-Veiled University Students In Indonesia.” *The Asia Pacific Journal Of Anthropology* 13, No. 4 (2012): 366–81.

----- . “The Internet Subculture Of Indonesian Face-Veiled Women.” *International Journal Of Cultural Studies* 16, No. 3 (2013): 241–55.

Qudsy, S T, Mujiburrahman, And Abdul Wahid. *Living Hadis: Pergulatan Makna Hadis Di Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.

Qudsy, S Z, I Abdullah, H Jubba, Z H Prasajo, And E Tanadi Taufik. “The Making Of Hadith: A New Direction Of Hadith Studies In Indonesia.” *Culture And Religion*, 2024, 1–20.

Rofiah, Nur, Nikmatullah Nikmatullah, And Zakiyatul Mufidah. “The Traces of Qur’anic Women’s Hakiki Justice Interpretation In KUPI’s Fatwas,” 2024.

Sunarwoto. "Salafi Dakwah Radio: A Contest For Religious Authority." *Archipel* 91 (2016): 203–30.

Syihabuddin, Muhammad Arif. "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat." *JAILIE: Journal of Applied Linguistics And Islamic Education* 1, No. 1 (2017): 989–1011. <https://doi.org/10.1016/J.Addr.2018.07.012> <http://www.capsulae.com/media/microencapsulation-capsulae-pdf> <https://doi.org/10.1016/J.Jaerosci.2019.05.001>.

Wahid, D. "Nurturing The Salafi Manhaj: A Study Of Salafi Pesantrens In Contemporary Indonesia." *University Of Utrecht*, 2014.

Yusuf, Muhammad Zulfikar, And Destita Mutiara. "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama." *Dialog* 45, No. 1 (June 29, 2022): 127–37. <https://doi.org/10.47655/Dialog.V45i1.535>.

2. Paradigma Keadilan Gender dalam Kajian Hukum Keluarga Islam

Arsa, Karina. "Paradigma Pengarusutamaan Gender Dan Anak Bagi Mediator Hakim Terhadap Perceraian (Studi di Pengadilan Agama Kota Tarakan)", *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, Vol. 2, No. 2, 2024, h. 196. <https://doi.org/10.1234/jm.v2i2.8618>.

- Asnawi, Habib Shulton dkk. *Hak Asasi Manusia di Indonesia; Kajian Terhadap Hak-hak Pendidikan Kaum Perempuan di Indonesia, dalam Ni'matul Huda dan Suparman Marzuki* (ed.). Yogyakarta: Pascasarjana FH UII dan FH UII Press, 2011.
- Asnawi, Habib Shulton. "Politik Hukum Kesetaraan Kaum Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam di Indonesia", *Musawa*, Vol. 11, No. 1, Januari 2012, h. 67.
- Azis, Erwin dkk. "Why are Women Subordinated? The Misrepresentation of the Why are Women Subordinated? The Misrepresentation of the Qur'an in Indonesian Discourse and Practice", *Journal of International Women's Studies*, Vol. 21, No. 6, 2020, h. 238-239.
- Aziz, Abdul. "Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia)," *Harkat: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, 12 (2), ISSN, 1412-2324, 2017, h. 32.
- Bidayati, Kholis. "Hak-Hak Perempuan dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam di Indonesia dan Mesir". *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, h. 2.
- Budiman, Arif. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Dwiprigitaningtias, Indah. "Perempuan dan Kekuasaan Dihubungkan dengan Feminist Legal Theory",

- Justisi Hukum*, Vol. 5, No. 1, September 2020, h. 59.
- Elghossain, Tatiana dkk. "Prevalence of Intimate Partner Violence Against Women in the Arab world: A Systematic Review," *BMC international health and human rights*, Vol. 19, No. 1, 2019, h.1–16.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1994.
- Fakih, Mansour. "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender", dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- . *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Graddol, David, dan Joan Swann. *Gender Voices*. Oxford: Basil Blackwell, 1989.
- Hamidah, Tutik. *Fikih Perempuan Berwawasan Keadilan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Hariyanto. "Gender dalam Konstruksi Media". *Jurnal Komunika Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2009, h. 167-183.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Perempuan dalam Islam*. Bandung: Mizan Media Utama, 2010.
- Hermanto, Agus. "Teori Gender dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru," *Ahkam*, Vol. 5, No. 2, November 2011, h. 211.

- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ismail, Zulkifli. "Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis", *SASI*, Vol. 26, No. 2, April-Juni 2020, h. 156.
- Mosse, Julia Cever. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar, 1996.
- Mudzhar, Atho. "The Use of Maslahah and The Question of Who's Maslahah (The Case of The Fatwa of The Council of Indonesian Ulama on Unregistered Marriages." *Makalah*, yang dipresentasikan pada "Internasional Conference of Law and Justice (ICLJ) II", Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 16-17 Oktober 2018.
- Mufidah. *Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan, Pendekatan Islam, Srtuktural, dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Mulia, Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Reformis; Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*. Jakarta: Dian Rakyat, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.

- Mutawakkil, M. Hajir. "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender", *Jurnal Kalimah*, Vol.12, No. 1, Maret 2014, h. 82.
- Nafisah, Durotun. "Politisasi Relasi Suami-Istri: Telaah KHI Perspektif Gender", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008, h. 2.
- Nasaruddin. "Posisi Gender dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal: Al-Qadau*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2015. h. 233.
- Puspitawati, Herien. *Fungsi Keluarga: Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga*, ikk.fema.ipb.ac.id.
- . *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Ramli, Mohd Anuar. "Gender Analysis in Islamic Jurisprudence." *Journal of Fiqh*, No. 9, Tahun 2012, h. 137.
- Riad, Holan. "Hukum Keluarga Islam Dan Kesetaraan Gender: Kajian Atas Pengalaman Masyarakat Muslim di Indonesia", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 11, No. 1, 2024, h. 1174.
- Setiawan, Heri dkk. "Isu Kesetaraan Gender dalam Optik Feminist Jurisprudence dan Implementasinya di Indonesia", *Jurisprudence*, Vol. 5, No. 2, Desember 2018.
- Sumiyatiningsi. "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis," *WASKITA*

Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 2014, h. 125.

Suwastini, Ni Komang Arie. “Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis”, *Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, April, 2013, h. 199.

Tiernay, Helen (ad). *Women Studies Encyclopedia*. New York: Green Wood Press, t.th.

Tim PSG STAIN Pakalongan. “Perempuan dan Produk Hukum yang Menjamin Keadilan dan Kesetaraan Gender”, *Muwazah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2010, h. 303.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Widaningsih, Lilis. “Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga”. *Makalah* yang disampaikan pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia dan Tim Pokja Gender Bidang Pendidikan, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2017.

Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor, Ghalia Indonesia, 2010.

3. Identitas, Perempuan, dan Media Power: Representasi Gender dan Tantangannya di Ruang Digital

Annisa, Hadistya, Yuliati, & D. A. Budiman, "Representasi Perempuan dalam Media: Kajian Perspektif". *Jurnal Media dan Ilmu Sosial*, 6(1), 2024, 577–588.

Banet-Weiser, S. *Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny*. Duke University Press, 2018.

Fairclough, N. *Media Discourse*. London: Edward Arnold, 1995.

Gill, R. *Gender and the Media*. Cambridge: Polity Press, 2007.

Hooks, B. *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press, 2000.

McRobbie, A. *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture and Social Change*. London: SAGE, 2009.

Mulvey, L. "Visual Pleasure and Narrative Cinema". *Screen*, 16(3), 1975, 6–18.

Netflix. (2020–2022). *Emily in Paris* [TV Series]. Created by Darren Star. Netflix.

Bagian Ketiga

1. Pesantren: Upaya Mewujudkan Peradaban Damai dan Santun

Abu Bakr, Muhammad Ibnu. *Al-Mawa'idl Al-'Ushfuriyyah*. Kediri: PP Petuk Semen, n.d.

- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 36–62.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Diniaty, Amirah, Susilawati, Z Zarkasih, and Rian Vebrianto. "Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim." *Jurnal Psikologi* 17, no. 1 (June 2021): 70–79.
- Ernawati, Rohmah. "Keluarga Diteror Akibat Disertasi Milk Al-Yamin, Doktor UIN Jogja Akan Lapori Polisi." *Solopos.Com* (blog), September 5, 2019. <https://www.solopos.com/keluarga-dihujat-akibat-disertasi-milk-al-yamin-doktor-uin-jogja-akan-lapor-polisi-1016707>.
- Fajrussalam, Hisny. "Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *ATTHULAB* 5, no. 2 (2020): 210–24.
- Harnadi. "Kitab Kuning; Sumber Moderasi Islam Indonesia." *NU Online* (blog), March 30, 2017. <https://www.nu.or.id/opini/kitab-kuning-sumber-moderasi-islam-indonesia-ZQUXb>.
- Hidayatullah, Syarif, Abdul Waris, and Riezky Chris Devianti. "Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food." *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* 6, no. 2 (n.d.): 240–49.

- Kardi, Dika Dania. "Kronologi Penyerangan Gereja St Lidwina Bedog Sleman." *CNN Indonesia* (blog), February 11, 2018. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180211133527-20-275381/kronologi-penyerangan-gereja-st-lidwina-bedog-sleman>.
- Mashar, Aly. "Pesantren Dan Moderasi Islam: Kitab, Kuning, Dakwah Santun, Dan Media." *Prosiding Mukhtamar Santri Nusantara* 1, no. 1 (2019): 70–87.
- PP, Triawati. "Dinilai Hina Banser, GP Ansor Laporkan Salah Satu Pembicara Parade Ukhuwah Ke Polisi." *Joglosemarnews.Com* (blog), 2019. <https://joglosemarnews.com/2019/09/dinilai-hina-banser-gp-ansor-laporkan-salah-satu-pembicara-parade-ukhuwah-ke-polisi/?singlepage=1>.
- Rachmawati. "Kronologi Pembubaran Midodareni Di Solo." *Kompas.Com*, Agustus 2020.
- Ramzi, Ammar. "Ini 5 Ustaz Yang Pengajiannya Pernah Ditolak Banser Atau GP Ansor, Mulai Dari Khalid Basalamah Hingga Abdul Somad," n.d.
- Rofiq, Ahmad. "Massa Laskar Di Solo Nyaris Bentrok Dengan Pemuda NU." *Tempo.Co*, Desember 2019.
- Rosyidah, Fifi. "Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan." *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. 2 (2021): 109–26.

- Saputra, Imam Yuda. "Kerukunan Umat Beragama: Konflik Intoleran Di Jateng Kian Marak Di 2016." *Solopos.Com*, January 1, 2017.
- Susanto, Aries. "Di Boyolali: MTA Dan Warga Doplang Komitmen Jaga Kerukunan." *Solopos.Com*, July 30, 2016.
- Tim Detikcom. "9 Fakta Geger Bocah Rusak Makam Di Solo Yang Diduga Aksi Intoleransi." *News.Detic.Com*, June 27, 2021.
- Turmudzi, Endang, Riza Sihbudi, and Awani Irewati. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Wahid, Muhammad Irfan. "Rumah Fiqih Indonesia: Challenging The Fatwa Shopping." *Misykat Al-Anwar* 3, no. 1 (2020): 38–51.
- Zattullah, Nour. "Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung." *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 1 (2021).

2. Islam Cinta: Jalan Peradaban Menuju Kemanusiaan

- ‘Arabi, Ibn. *Fushush al-Hikam*, Terj. Titus Burckhardt. Lahore: Suhail Academy, 2002.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfazh Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Qalam, 2002.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin, Kitab Al-Mahabbah*. 4th Ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah. *Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*. 6th Ed. Beirut: Dar Al-Fikr, 2000.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir*. 22nd Ed. Beirut: Dar Ihya Turats, 1990.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. 3rd Ed. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 2001.

Attar, Fariduddin. *Tadhkirat Al-Awliya'*. Teheran: Dar Al-Turath, 1995.

Basar, Mabdaul. "Meneladani Akhlak Rasulullah Terhadap Orang yang Memusuhi/Membenci." Direktorat Pendidikan Dan Agama Islam, N.D. <https://Dppai.Uii.Ac.Id/Meneladani-Ahklak-Rasulullah-Terhadap-Orang-Yang-Memusuhi-Membenci/>.

Raihan, Noval. "Hubungan Nabi Muhammad Dengan Non-Muslim: Sikap Toleransi Dan Keadilan." *Portal Kbihi Indonesia*, 2025. Bihu. Id/Pub/23261-Hubungan-Nabi-Muhammad-Dengan-Non-Muslim-Sikap-Toleransi-Dan-Keadilan.

Rumi, Jalaluddin. *Matsnawi Ma'nawi*. 1st Ed. London: Luzac & Co., 1925.

Yayasan Amal Mata Hati. "Menjaga Ukhuwah Islamiyah: Kunci Kekuatan Umat," 2025. <https://Amalmatahati.Id/Menjaga-Ukhuwah-Islamiyah-Kunci-Kekuatan-Umat/>.

3. AGAMA HIJAU SEBAGAI AKTOR POLITIK GLOBAL

Francis, P. (2015). *Laudato Si': On care for our common home*. Vatican Press.

Gottlieb, R. S. (2006). *A greener faith: Religious environmentalism and our planet's future*. Oxford University Press.

- Habib, F., & Koenig, A. (2024). "Faith-based engagement and the SDGs: New directions for climate governance". *Journal of Environmental Policy and Planning*, 26(2), 115–134.
- Hummel, D. (2022). "Religious environmentalism and the politics of climate justice". *Environmental Politics*, 31(4), 657–679.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Pape, M. (2022). "Faith-based diplomacy and global climate governance". *International Studies Review*, 24(1), 1–11.
- Schipper, F., & Langhelle, O. (2023). *Value-based governance and sustainable futures*. Palgrave Macmillan.
- Taylor, B. R., & Froemming, K. (2023). *Green religion revisited: Ethics, ecology, and activism in the Anthropocene*. Yale University Press.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2001). "Religion and ecology: Can the climate change?" *Daedalus*, 130(4), 139–162.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2024). *Faith for Earth: Empowering faith-based organizations for climate action*.
- Veldman, R. G., Szasz, A., & Haluza-DeLay, R. (2021). *Religion and climate change: An introduction*. Routledge.
- White, L., Jr. (1967). "The historical roots of our ecologic crisis". *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

Keberagaman yang menghiasi hidup kita seringkali dipandang sebagai harta, namun di tengah gemuruh konflik dan sentimen agama, apakah kita masih mengingat hakikat cinta yang diajarkan Islam? Pesan mendalam yang memancar dari ajaran luhur ini menekankan cinta tak terbatas—kepada Tuhan, sesama, dan alam semesta. Islam hadir bukan untuk memecahbelah, melainkan untuk merajut kedamaian dan harmoni.

Menteri Agama RI, Nasaruddin Umar, membuka cakrawala baru dengan menjadikan Islam sebagai agama cinta. Sebuah gagasan penuh daya tentang moderasi beragama, kesetaraan, dan ekoteologi yang tak hanya relevan untuk hari ini, tetapi juga memperjuangkan masa depan yang lebih damai. Para pemikir Muslim menegaskan bahwa agama adalah jembatan untuk membangun rasa kemanusiaan, bukan jurang perpecahan.

Tanpa cinta, keseimbangan hidup rapuh dan rentan terancam. Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya adalah kunci merawat harmoni yang kini terlihat pudar. Saat hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama berjalan tulus, kebencian dapat dihentikan, kehancuran bisa dicegah. Buku ini melampaui pemahaman biasa, dengan menyerukan pembacanya melakukan aksi-aksi. Mari bertanya pada diri sendiri: jika bukan kita yang memulai dan bukan sekarang saatnya, siapa lagi?



Penerbit DIVA Press



Penerbit DIVA Press



Penerbit DIVA Press

